




Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.
Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

BUKU AJAR: PSIKOLOGI BELAJAR

BUKU AJAR: **PSIKOLOGI BELAJAR**





Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.
Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**BUKU AJAR:
PSIKOLOGI
BELAJAR**




Penerbit Jivaloka

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (3) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (4) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.
Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**BUKU AJAR:
PSIKOLOGI
BELAJAR**



Penerbit Jivaloka

Buku Ajar Psikologi Belajar
©Jivaloka, 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis
Yuzarion, Nurul Hidayah, Fuadah Fakhruddina
Penyunting
Ahmad Jauhari
Cover/Layout
Tim Jivaloka

Cetakan: 1 September 2023
viii+ 137 hlm; 15 x 23 cm
59-jivaloka-publishing

ISBN : 978-623-5291-46-8 (Cetak)
ISBN : 978-623-5291-47-5 (Digital)

Diterbitkan Oleh:



Penerbit Jivaloka Mahacipta:
“Kreativitas Tanpa Batas”
Kadipolo RT/RW 03/35. Dsn. Sendangtirto,
Kec. Berbah, Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta. 55573

WhatsApp : **+6281-7410-0434**
Website : www.jivaloka.com
Facebook : [@jivalokapublishing](https://www.facebook.com/jivalokapublishing)
Instalgram : [jivaloka_publishing](https://www.instagram.com/jivaloka_publishing)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
termasuk foto copy, tanpa izin tertulis dari penulis
Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada ucapan yang pantas untuk dihaturkan mengiringi syukur hamba sebagai peneliti selain pujian dan sanjungan kehadirat-Nya yang telah memberikan nikmat yang tak bertepi. Shalawat dan salam semoga tetap terkirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Tokoh sentral peradaban Islam sekaligus sosok dan figur pemimpin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini, sesuai yang diharapkan.

Buku ini merupakan hasil dari observasi yang dilakukan penulis selama mengajar mata kuliah Psikologi Belajar. Kajian dalam buku menggambarkan secara deskriptif tentang studi Psikologi Belajar sebagai sebuah disiplin ilmu. Karakteristik materinya diupayakan disusun secara sederhana supaya buku ini dapat melakukan fungsinya dengan baik, guna mengantarkan pembaca memasuki ranah keilmuan terkait dengan studi Psikologi Belajar.

Psikologi Belajar merupakan disiplin ilmu yang mencoba menelisik dimensi psikologi yang berbasis karakter manusia sebagai makhluk pembelajar. Di dalamnya mencoba menyusuri konsepsi kejiwaan manusia yang bersumber, khususnya pada pelbagai tradisi; barat dan timur. Juga pelbagai tradisi di zaman klasik. Psikologi Belajar berupaya menemukan dan merumuskan konsep-konsep kunci dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi yang muncul dalam tradisi Barat dan tradisi Timur.

Terdapat banyak konsepsi dan pelbagai rumusan ide, setelah kami telusuri dengan cermat dan penuh perhatian, bahwa di dalam pelbagai tradisi, khususnya khususnya tradisi Barat dan Timur, banyak tersebar pelbagai rumusan konseptual perihal disiplin ilmu Psikologi Belajar. Tentunya, dengan istilah yang berbeda, namun secara konseptual terdapat benang merah yang bisa dikomparasikan antara pelbagai tradisi di dalam merumuskan apa itu yang disebut sebagai ilmu Psikologi Belajar.

Masukan berupa saran dan kritik yang bersifat konstruktif bagi penulis, sangat diharapkan karena hasil buku ini kurang sempurna. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga hasil kajian yang sederhana ini dapat dijadikan sebuah kebijakan pemerintah dan memberi manfaat bagi para pembaca dan pemerhati problem tersebut, selanjutnya yang memiliki kemampuan yang lebih luas.

Yogyakarta, 05 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I: PENGANTAR PSIKOLOGI BELAJAR.....	1
A. Memahami Teori Belajar.....	1
B. Paradigma Psikologi Belajar	3
C. Tokoh-Tokoh Psikologi Modern	4
D. Tokoh-Tokoh Berpengaruh dalam Teori Belajar	7
E. Mazhab Psikologi Awal.....	8
F. Hakikat Belajar dalam Psikologi Islam	9
G. Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran.....	10
H. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar	11
BAB II: TEORI BELAJAR DALAM BINGKAI IBNU KHALDUN.....	13
A. Sejarah Kehidupan Ibnu Khaldun.....	13
B. Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam.....	15
C. Kurikulum Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam.....	17

D. Gagasan Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam.....	18
E. Proses Pembentukan Pendidikan Islam Oleh Ibnu Khaldun.....	19
F. Pandangan Mengenai Tenaga Pendidik dan Peserta Didik.....	20

BAB III: TEORI BELAJAR PARADIGMA

BEHAVIORISTIK	24
A. Teori Belajar Petrovich Pavlov	25
B. Teori Belajar Burrhus Frederick Skinner.....	30
C. Teori Belajar Edward Lee Thorndike	35

BAB IV: TEORI BELAJAR PARADIGMA

KOGNITIF.....	45
A. Teori Belajar Gestalt	45
B. Teori Belajar Edward Chace Tolman	52
C. Teori Belajar Albert Bandura	56
D. Teori Belajar Kognitif Donald A Norman	65

BAB V : TEORI BELAJAR PARADIGMA

KONSTRUKTIVISME.....	70
A. Teori-Teori Belajar Konstruktivisme	70
B. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget.....	73
C. Teori Belajar Lev Semenovich Vygotsky.....	76

BAB VI: TEORI NEUROFISIOLOGIS DONALD

OLDING HEBB	90
A. Teori Belajar Neurofisiologis Donald Olding Hebb.....	90
B. Penerapan Teori Belajar Neurofisiologis Donald Olding Hebb.....	92
C. Efektivitas Teori Belajar Neurofisiologis Donald Olding Hebb.....	93

BAB VII: TEORI BELAJAR PARADIGMA

TEORI BELAJAR HUMANISTIK..... 96
A. Definisi Teori Belajar Humanistik 96
B. Teori Belajar Humanistik H. Gardner 98
C. Teori Belajar Humanistik David Kolb 102

BAB VIII: PARADIGMA BELAJAR

MENURUT KONSEP ISLAM..... 109
A. Hukum Belajar dalam Al-Qur'an..... 110
B. Aspek Pendidikan dalam Surat Luqman... 113

BIBLIOGRAFI 118

BIOGRAFI PENULIS 128



BAB I

PENGANTAR PSIKOLOGI BELAJAR

“... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menjelaskan landasan filosofi belajar
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian belajar
3. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah psikologi belajar

A. Memahami Teori Belajar

Belajar adalah kebutuhan dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Belajar adalah kunci utama suatu usaha dalam pendidikan. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang selalu mendapatkan wadah yang luas dalam upaya kependidikan. Melalui belajar, setiap individu diharapkan dapat mengalami peningkatan dari berbagai aspek. Dalam belajar kita tidak hanya asal-asalan untuk belajar,

namun kita juga harus memahami teori belajar kita dan bagai proses yang baik dalam belajar. Tanpa memahami hal tersebut, belajar kita akan sia-sia karena tidak sesuai dengan kemampuan dan cara menyerap ilmu dalam proses yang seperti apa yang menurut kita efektif untuk diri kita sendiri.

Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran [01].

Teori belajar merupakan gabungan dari beberapa prinsip umum yang berhubungan berdasarkan sekumpulan fakta dan penemuan yang berhubungan dengan proses atau peristiwa belajar. Teori belajar secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu teori-teori dalam perspektif Behavioristik, perspektif Kognitif, dan perspektif Humanistik. Pada teori-teori belajar Behavioristik, kajian pada pembentukan tingkah laku berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respons yang dapat diamati dan tidak berhubungan dengan kesadaran maupun konstruksi mental selalu ditekankan. Teori-teori dari Behavioristik bertolak belakang dengan teori-teori dari perspektif Kognitif, karena teori-teori Kognitif mengutarakan bahwasanya proses belajar adalah proses mental yang tak terlihat dan bersifat 'aktif' (artinya manusia berperan aktif dalam pengolahan yang terjadi dalam proses kognitifnya). Oleh karena itu, muncullah teori-teori dari perspektif Humanistik, yang mempunyai peran sebagai penengah di antara kedua teori tersebut.

Teori belajar juga mengkaji proses setiap individu mengubah tingkah lakunya dalam upaya memenuhi kebutuhannya, yang setiap individu akan melakukan kegiatan belajar apabila individu tersebut menghadapi suatu kebutuhan. Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian belajar setiap

individu, sangat bergantung pada suatu proses belajar yang dialaminya. Apabila seorang individu kurang berhasil dalam proses pembelajaran yang digunakan, maka dapat dilakukan perubahan proses belajarnya.

B. Paradigma Psikologi Belajar

1. Sokrates (470 SM – 399 SM)

Sokrates filsuf Yunani, merupakan filsuf awal yang memperkenalkan istilah 'filsafat'. Sokrates memperkenalkan filsafat di Lembaga-lembaga Pendidikan. Perhatian utama dalam pemikiran filsafat Sokrates adalah mengenai hakikat kehidupan. Pendekatan yang digunakan Sokrates ialah Rasionalisme. Sokrates mengkaji seluruh bidang pemikiran selama kajiannya dapat mempergunakan akal. Sokrates mengembangkan pengajaran dengan metode dialektika. Fungsi dari pengajarannya adalah untuk melatih kecermatan individu dalam berpikir. Metode Sokrates dimanfaatkan dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik secara mandiri.

2. Plato (427 SM – 347 SM)

Plato merupakan murid dari Sokrates yang berpendapat bahwa Pengetahuan itu diwariskan sehingga pengetahuan merupakan komponen natural dari pemikiran manusia atau disebut aliran nativisme. Dengan merenungi isi dari pikiran seseorang melalui "mata pikiran" maka individu akan mendapatkan pengetahuan. Semua pikiran manusia mengandung pengetahuan lengkap tentang semua ide yang membentuk dunia. Pengetahuan berasal dari introspeksi atau analisis terhadap diri (merenungi pikiran ke 'dalam' dan merenungi apa-apa yang ada dalam diri kita). Jika manusia menerima apapun yang mereka alami melalui indera sebagai

kebenaran, mereka hanya akan sampai pada opini dan ketidaktahuan.

3. Aristoteles (384 SM - 322 SM)

Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pemikiran inderawi dan penalaran (pemikiran) tidak diwariskan atau disebut aliran inderawi dan penalaran (pemikiran) tidak diwariskan atau disebut aliran empirisme. Informasi dari indera adalah dasar dari semua pengetahuan. Aristoteles memaparkannya dalam teori hukum asosiasi yang terdiri dari :

- a. *Law of Similarity* yaitu jika kita mengingat sesuatu maka kita akan mengingat sesuatu lain yang mirip dengan sesuatu tersebut.
- b. *Law Of Contrast* yaitu jika kita mengingat sesuatu maka kita akan mengingat lawannya atau kebalikannya.
- c. *Law of Contiguity* yaitu jika kita mengingat sesuatu, maka kita akan ingat juga suatu hal yang menyertainya.
- d. *Law of Frequency* yaitu jika dua hal sering muncul secara bersamaan, maka jika kita mengingat salah satu diantara keduanya, kita akan secara otomatis mengingat hal yang lainnya.

C. Tokoh-tokoh Psikologi Modern

1. Rene Descartes (1596 M - 1650 M)

Descartes terpengaruh oleh pemikiran Plato yang menyatakan bahwa ide bawaan bukan berasal dari pengalaman melainkan merupakan bagian integral dari pikiran (*nativisme*). Pikiran atau lingkungan fisik akan dapat memunculkan

perilaku. Descartes mengemukakan konsepnya tentang gerak refleks, dan menjadi pelopor psikologi stimulus respons. Bagi Descartes manusia dan binatang secara fisiologis memiliki kesamaan namun pikiran sifatnya adalah bebas dan hanya dimiliki oleh manusia saja. Descartes menyatakan bahwa “*saya berpikir, maka saya ada*”.

2. Thomas Hobbes (1588 M – 1679 M)

Berbeda dari Descartes, Hobbes menentang nativisme dan menyetujui pendapat dari Aristoteles. Menurutnya kesan indera adalah sumber dari semua pengetahuan. Stimuli dapat membantu fungsi dari tubuh (memunculkan perasaan senang sehingga akan diulang) atau menghambat fungsi dari tubuh (memunculkan perasaan tidak senang sehingga akan dihindari).

3. John Locke (1632 M – 1704 M)

John Locke berpendapat bahwa pikiran bayi saat dilahirkan adalah tabularasa yaitu seperti kertas kosong. Pikiran terdiri dari ide dan ide datang dari pengalaman, bukan dari faktor bawaan (bertentangan dengan nativisme). John Locke menyatakan bahwa “tidak ada suatu halpun yang ada di dalam pikiran yang tidak ada lebih dahulu di dalam indera”. Ide-ide berasal dari pengalaman inderawi, namun filsafatnya mengandung rasionalistik karena ide-ide itu dikombinasikan melalui refleksi dan refleksi merupakan proses rasional.

4. George Berkeley (1685 M – 1753 M)

Berkeley adalah seorang penganut empirisme karena percaya bahwa isi pikiran berasal dari pengalaman realitas eksternal. Baginya “ada berarti dipersepsi”. Satu-satunya hal yang kita alami secara langsung adalah ide-ide.

Inti pandangan filsafat Berkeley adalah tentang “pengenalan”. Menurut Berkeley, pengamatan terjadi bukan karena hubungan antara subjek yang mengamati dan objek yang diamati. Pengamatan justru terjadi karena hubungan pengamatan antara pengamatan indra yang satu dengan pengamatan indra yang lain.

5. David Hume (1711 M – 1776 M)

Hume memaparkan bahwa “kita tidak dapat merasa yakin dengan pasti tentang apapun”. Di dalam diri manusia sangat kompleks dan pikiran merupakan arus ide, memori, imajinasi, asosiasi dan perasaan. Hume termasuk penganut empirisme dan asosianis karena ia percaya bahwa pengetahuan terdiri dari ide-ide yang tidak tahu cara datangnya dari pengalaman dan kemudian diasosiasikan melalui prinsip asosiasi.

6. Immanuel Kant (1724 M – 1804 M)

Kant mempertahankan pemikiran rasionalisme yaitu “*Pikiran adalah sumber pengetahuan*”. Kant juga mengembangkan rasionalisme dengan cara menggabungkan nativisme dan empirisme. Pikiran akan mengubah pengalaman inderawi, menata dan memberinya makna.

7. John Stuart Mill (1806 M – 1873 M)

Mill berpendapat bahwa semua ide merefleksikan stimulasi inderawi. Ide-ide yang sifatnya kompleks sebenarnya merupakan kombinasi dari ide-ide yang sifatnya sederhana. Beberapa ide sederhana jika dikombinasikan maka akan menjadi totalitas baru yang tidak mirip dengan bagian-bagiannya. Contohnya kombinasi warna biru, merah, dan hijau menjadi warna putih.

D. Tokoh-tokoh Berpengaruh dalam Teori Belajar

1. Thomas Reid (1710 M – 1796 M)

Thomas Reid berpendapat bahwa pikiran memiliki kekuatan yang memengaruhi cara kita memandang dunia. Mill juga mengemukakan 27 bagian (fakultas) psikologi yang sebagian besar sifatnya bawaan.

Thomas Reid ingin mengembalikan filsafat kepada jalan yang benar, yaitu dengan tidak selalu mencari faktor dari luar untuk menyimpulkan sebuah hakikat, tetapi dengan anatomi dari yang mau dijelaskan. Dia mengatakan bahwa kita tidak tahu representasi benda-benda dari luar dirinya, tetapi dalam benda itu sendiri, walaupun dia mengakui bahwa persepsi itu terkadang dalam bentuk ketidaksadaran.

2. Franz Joseph Gall (1758 M – 1828 M)

Gall memiliki ide yang berkaitan dengan bentuk tengkorak manusia atau phrenology. Menurutnya kepribadian manusia dipengaruhi oleh bentuk tengkoraknya. Psikologi terletak pada lokasi tertentu di otak dan antar satu orang dengan lainnya berbeda. Phrenology memicu perkembangan riset untuk menemukan fungsi bagian-bagian dari otak. Banyak penganut psikologi percaya bahwa bagian pikiran akan bertambah kuat dengan adanya latihan. Menurut pemahamannya, belajar adalah memperkuat bagian pikiran di otak itu.

3. Charles Darwin (1809 M – 1882 M)

Darwin terkenal dengan teorinya yaitu evolusi biologis yang dikritik karena menganggap bahwa manusia dan hewan tidak ada bedanya. Darwin mengkaji pikiran manusia seperti aspek alam lainnya. Manusia dilihat sebagai kombinasi dari warisan biologis dan pengalaman kehidupan. Fungsi perilaku

dianggap sebagai suatu cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku manusia dianggap sifatnya rasional dan muncul berdasarkan pada naluri.

4. Herman Ebbinghaus (1850 M – 1909 M)

Ebbinghaus berpendapat dengan menunjukkan adanya ‘proses mental yang lebih tinggi’ dari belajar dan memori, dan dapat diteliti melalui eksperimen. Ebbinghaus juga mengemukakan tentang hukum frekuensi yang menyatakan bahwa semakin sering suatu pengalaman terjadi maka akan semakin mudah pengalaman itu untuk diingat atau dilakukan lagi. Memori mendapatkan kekuatan melalui repetisi. Ebbinghaus melakukan berbagai macam eksperimen dan ia menstimulasi ahli lain akan meneliti dalam konteks laboratorium.

E. Mazhab Psikologi Awal

1. Voluntarisme

Aliran voluntarisme didirikan oleh Wilhem M. Wundt (1832 – 1920). Wundt banyak mempelajari kesadaran yang dialami secara langsung dan mempelajari produk dari kesadaran. Wundt melakukan eksperimen dengan tujuan untuk menemukan elemen-elemen pikiran, elemen-elemen dasar yang menyusun pikiran.

Manusia dapat memerhatikan secara selektif terhadap elemen apapun dari pikiran yang mereka inginkan dan menyebabkan elemen-elemen itu dipahami dengan lebih jelas. Hal ini disebut dengan appersepsi (penghayatan). Elemen pikiran juga dapat diatur sekehendaknya dalam sejumlah kombinasi, sebuah proses yang oleh Wundt disebut *creative synthesis*.

2. Strukturalisme

Strukturalisme didirikan oleh Edward Titchener (1867-1927) memiliki persamaan dengan aliran voluntarisme yaitu sama-sama mencari tentang elemen-elemen pikiran. Perbedaannya adalah strukturalisme lebih menekankan pada kaidah asosiasi (hubungan). Dalam menganalisis elemen pikiran voluntaris dan strukturalis menggunakan alat introspection (introspeksi) atau pemikiran mendalam. Strukturalisme berusaha untuk menggunakan metode ilmu pengetahuan untuk menyokong keyakinan filsafat lama.

3. Fungsionalisme

Aliran fungsionalisme berpendapat bahwa proses mental harus selalu dipelajari dalam kaitannya dengan upaya untuk bertahan hidup (survival). Kontribusi fungsionalisme dalam teori belajar yaitu mempelajari hubungan kesadaran dengan lingkungan, bukan mempelajarinya sebagai fenomena sendiri. Aliran ini menentang teknik instropeksi, karena teknik ini bersifat elementalistik.

4. Behaviorisme

Aliran Behaviorisme didirikan oleh John B. Watson. Aliran ini memiliki pokok bahasan berupa perilaku (*behavior*). Kesadaran tidak dapat dipelajari melalui instropeksi. Aliran ini berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Kejadian-kejadian seharusnya diabaikan namun tidak dapat dikaji secara langsung.

F. Hakikat Belajar dalam Psikologi Islam

Pada hakikatnya ada tiga unsur yang wajib terpenuhi dalam belajar untuk ranah psikologi Islam, yaitu: (1) ada yang

mengajarkan (*'allama*), (2) ada yang belajar (*adama*), dan (3) ada yang memberikan penghargaan (penghormatan) malaikat [02].

Teori kognitif Bandura memiliki hubungan dengan belajar dalam ranah psikologi Islam. Dalam teori belajar sosial, Bandura (1960) mengklasifikasikan aktivitas belajar yang dibentuk oleh 3 faktor meliputi personal/ individu, perilaku dan faktor lingkungan yang menentukan dan membentuk aktivitas belajar. Masing-masing faktor disimbolkan Bandura dengan: **B (Behavior), P (Person), dan E (Environment)**. Aktivitas belajar (P) akan berjalan dengan baik, jika dibentuk oleh lingkungan belajar (E), sehingga akan menghasilkan perilaku baru yang terbentuk (B) [02].

Hal ini merupakan manifestasi perwujudan tiga unsur belajar psikologi Islam. Bandura tidak menyentuh ranah spiritual (agama) yang berpengaruh dalam aktivitas belajar. Teorinya haus akan ruh belajar/hakikat belajar karena tidak memberikan ruang pada dimensi absolut kemanusiaan. Manusia belajar bagaikan robot yang dicerdaskan melalui kognitifnya (akal). Dengan demikian hasil belajar (berupa 'keshalehan') tidak terjadi (ada). Dalam perspektif Islam, kunci belajar sebagai ruh dan hakikat belajar terdapat pada Q.S. Al. Alaq: 1-5 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 31 [02].

G. Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Psikologi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Psikologi belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar-pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya.

H. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Chaplin menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat pada dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis [03]. Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi belajar adalah alat bantu yang penting bagi penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran [04].

Psikologi belajar diperlukan bagi guru, bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas belajar di kelas, sehingga performasinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis siswa maupun siswi.

Bahan Diskusi

1. Bandingkan konsep belajar atau pemerolehan pengetahuan antara aliran Nativisme, Empirisme, dan Rasionalisme.
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan antara teori pengetahuan Plato dan Aristoteles.
3. Jelaskan kontribusi Watson terhadap perkembangan teori belajar modern.
4. Uraikan ciri-ciri penting mazhab Voluntarisme, Strukturalisme, Fungsionalisme, dan Behaviorisme.



BAB II

TEORI BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

*“Barangsiapa yang mengambil ilmu sekaligus (langsung mengambil yang besar), maka akan hilang semuanya dalam waktu yang singkat juga. Karena ilmu hanya bisa dipelajari dengan berjalannya siang dan malam.”
(Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlil; 464)*

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut perspektif/teori belajar menurut Ibnu Khaldun
2. Mahasiswa mampu menjelaskan penerapan perspektif Ibnu Khaldun dalam sistem pembelajaran modern

A. Sejarah Kehidupan Ibnu Khaldun (1332 M – 1406M)

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Wahid Al-Din’ Abd Rohman Ibn Muhammad Al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Irahim Abd Rohman Ibn Khaldun. Beliau lahir di Tunisia pada tahun 1332 M. Dia dibesarkan dari keluarga politikus dan berintelektual. Mulai mempelajari agama dari sosok ayahnya dan semakin berkembang dengan guru-guru spiritulitasnya Di Masjid Al-Quba. Diusianya yang

masih remaja yaitu 18 tahun ia sudah menguasai ilmu-ilmu sosial, dan Pendidikan seperti filsafat, tasawuf, metafisika, dsb. Melihat keadaan politik di Kota Tunisia yang tidak terlalu menguntungkan untuk mengembangkan pengetahuannya, beliau kemudian memutuskan untuk pindah Ke Aljazair, dan menikah dengan putri bangsawan di kota tersebut. Setelah bekerja sebagai anggota majelis pengetahuan beliau kembali melakukan perjalanan ke berbagai penjuru negeri untuk kembali meningkatkan intelektualnya. Beberapa negara yang ia kunjungi yaitu Granada, Andalusia, Spanyol, Bougis, Taughzout, lalu kembali lagi Ke Kota Tunisia untuk mempelajari sesuatu, dan terakhir Ke Mesir hingga akhir hayatnya. Kehidupan Ibnu Khaldun berada dalam masa gemilangnya politik dan intelektual yang dimiliki oleh islam, namun pada masa ini juga kemunduran akan berlangsung. Gagasan yang beliau ciptakan tidak pernah melupakan prinsip-prinsip islam yang pernah beliau pelajari, melihat dunia dari penalaran suatu ilmu pengetahuan juga menyetujui beberapa hukum Aristoteles mengenai logika [05].

Hal yang menarik tentang kehidupan Ibnu Khaldun adalah bahwa dia memiliki kemahiran dalam berbagai hal. Wafi' mendefinisikan jasa dan kemahiran Ibnu Khaldun. Antara lain pembina yang pertama dan pembaharu ilmu sejarah, *Umran Bashari* (sosiologi), Imam dan Mujadid dalam ilmu Biologi Otto, Imam dan pembaharu dalam bidang sastra, Komposer, ulama hadits, ulama fiqih Imam Malik, 'Alim dan guru berbagai ilmu, imam, pembaharu di bidang pendidikan dan pengajaran, psikologi, dan penyelenggara politisi hebat [06].

Ibnu Khaldun meninggal pada umur 76 tahun di bulan Ramadhan 808 (16 Maret 1406), pada saat itu beliau masih menjadi hakim. Ia dikebumikan di pemakaman Kharijbabunaser daerah Ridaniah, sekarang dikenal sebagai Abbasiyah (Wafi', 2004). Pemakaman ini khusus untuk para sufi, yang Ibnu Khaldun juga merupakan anggota Majelis Sufi. Para sufi memiliki hak untuk memasuki tempat itu [06].

B. Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam

Ibnu khaldun mengemukakan metode pembelajaran dalam proses belajar, sebagai berikut:

1. Metode *Tadarruj*

Proses pembelajaran efektif yang dilakukan secara bertahap, atau perlahan-lahan, kemudian kemampuan akal dan kesiapan peserta didik yang menyeluruh harus dipahami oleh pendidik.

2. Metode *Takriri*

Metode ini membutuhkan pengulangan untuk peningkatan dan pemahaman peserta didik guna proses pembelajaran yang maksimal.

3. Metode *Alqurb Wa Almuyannah*

Ibnu Khaldun menyarankan untuk mengamalkan sikap dan perilaku kasih sayang dan lemah lembut kepada anak didik. Apabila pendidik bersikap kasar dan keras kepada peserta didik sangat berbahaya. Pendidik juga diperlukan sikap yang tegas dengan para peserta didik terutama yang suka bermalasan.

4. Metode Peninjauan Kematangan Usia dalam Mengajarkan Al-Qur'an

Ibnu Khaldun tidak menyarankan mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini, karena pada tahap tersebut yang paling penting adalah akhlak. Saat yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menghafal adalah saat anak sudah berusia matang.

5. Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Anak Didik

Proses belajar mengajar perlu memerhatikan kondisi fisik dan psikis pada anak didik. Dalam teori psikologi Gestalt, metode dalam memberikan perhatian kepada anak didik sebagai gambaran dari umum ke khusus, teori ini sependapat dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Para pendidik juga memerhatikan akal dari anak didiknya agar kemampuan mata pelajaran yang diperolehnya.

6. Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Anak Didik

Para pendidik dianjurkan mengajar berdasarkan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik agar kemampuannya dapat berkembang secara maksimal.

7. Metode Widya Wisata (*Rihlah*)

Dalam menuntut ilmu anak didik diharapkan melakukan perlawatan (kunjungan). Penguasaan bahan pelajaran dengan cara membawa anak didik secara langsung ke objek yang akan diamati untuk dipelajari di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode widya wisata antara lain dilakukan karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu.

8. Metode Praktik/Latihan (*Tadrib*)

Metode praktik pada proses pembelajaran pendidik memberikan hasil supaya siswa mengetahui cara praktik sesuai dengan materi yang sudah dipaparkan. Teknik pembelajaran ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki dalam kegiatan nyata.

9. Metode Menghindari peringkasan buku

Metode ini tidak dianjurkan karena dapat munculnya perbedaan istilah baru. Dalam proses peringkasan dapat membuat para peserta didik bingung dan kesulitan [07].

C. Kurikulum Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, Ibnu Khaldun membagi dua tingkatan kurikulum. *Pertama*, Tingkat pemula. Dasar dari tingkat pemula tentu saja berisi mengenai Pendidikan dalam pendalaman Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Berisi pula mengenai dasar-dasar Pendidikan akidah, menanamkan suatu keimanan dalam jiwa peserta didik, serta pembinaan dasar dalam menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Kedua, Tingkat atas. Memiliki klasifikasi-klasifikasi berupa : (1) Ilmu yang memiliki hubungan dengan Dzat-nya itu sendiri. Contoh dari ilmu tersebut yaitu: ilmu hadis, ilmu Qiraat Al-Qur'an, ilmu kalam, ilmu Tasawuf, dsb., dan (2) Ilmu yang tidak memiliki hubungan dengan Dzat-nya. Contoh dari ilmu tersebut yaitu: ilmu logika, ilmu astronomi, ilmu metafisika, ilmu kalam, dan sebagainya [08].

Kurikulum saat zaman Ibnu Khaldun masih murni dan pengetahuan yang diberikan pendidik berupa buku-buku tradisional yang dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan. Pada zaman Ibnu Khaldun, beliau menjelaskan sistem pendidikan yang diterapkan adalah mempelajari kajian Al-Qur'an dalam berbagai aspek isinya. Buku *Muqaddimah* dari Ibnu Khaldun memaparkan 2 pembagian ilmu antara lain:

Pertama, Ilmu tradisional yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits (ilmu Naqliyah), akal berfungsi untuk mempertemukan cabang masalah dengan cabang utama. Contoh: Ilmu Tafsir, Arab, Tasawuf, Qirrat, Hadisushul, Kalam,

dan Ilmu Tabir. *Kedua*, Ilmu ‘*aqliah* adalah ilmu yang dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia karena telah ada sejak kehidupan peradaban manusia di dunia. Ilmu ‘*aqliah* dibagi menjadi empat yaitu: ilmu logika, fisika, metafisika dan matematika. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun memiliki sikap ganda. Adapun ilmu *naqliah* tertutup, yaitu tertutupnya pintu Ijtihad, ilmu ‘*aqliah* bebas dan terbuka [07].

D. Gagasan Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun mengklaim bahwa yang tercipta di bumi adalah objek-objek eksistensial, tidak hanya berupa perilaku manusia dan hewan, tetapi juga berupa benda wujud, mempunyai penyebab yang mendahului. Beliau juga mengusulkan proses pembelajaran yang disebut *Al-Ta’lim*. Dalam pandangannya, Khaldun menyimpang dari dugaan psikologis bahwa kecerdasan manusia dapat masuk akal. Potensi kecerdasan manusia bekerja secara bertahap. Penyerapan juga dilakukan menurut tahapan-tahapan tersebut [09].

Berdasarkan asumsi tersebut, disarankan agar penataan pendidikan dilakukan dalam tiga tahap: (2) Pengembangan (*al syarh wa al-bayan*); (3) Derivasi (*takhallus*). Dalam pemaparan global, guru mempelajari materi berupa hal-hal terpenting, isu terpenting dalam aspek disiplin/keterampilan. Informasi disediakan di seluruh dunia (*ijmal*) dengan mempertimbangkan potensi intelektual (“*aql*, potensi intelektual”) [09].

Menurut Ibnu Khaldun, anak adalah makhluk yang sedang berkembang dan harus dianggap sebagai subjek, bukan sebagai objek. Subjek berarti bahwa semua perlakuan yang diterima harus memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Jika perilaku dalam pendidikan nyatanya menghalangi pertumbuhan dan perkembangan, maka perlakuan yang tidak proporsional, kasar, dan keras, tentu saja dapat meredupkan kreativitas dan bahkan menjauhkan anak-anak [09].

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun memberikan arahan kepada pendidik agar bersifat fleksibel dan proses pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang, bersikap tenang (*al-qurb wa al-mulaynah*), menjauhi hal-hal yang kasar dan keras (*al-syiddah wa al gilzah*) [10].

E. Proses Pembentukan Pendidikan Islam oleh Ibnu Khaldun

1. Konsep Ilmu dan Proses Pencapaiannya

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, ilmu merupakan sesuatu yang perlu dicari, bukan sesuatu hal yang dapat datang dengan langsung, karena manusia pada dasarnya bodoh dan agar menjadi manusia berilmu harus mencari informasi tentang pengetahuan. Ilmu yang didasarkan pada sumber-sumber dasar pengetahuan manusia yang disebut filsafat, dan ilmu tersebut sebenarnya adalah ilmu-ilmu yang bergantung kepada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an dan Al-Hadits), dalam hal ini, menurutnya, manusia tidak memiliki kesempatan untuk memanipulasinya, kecuali cabang-cabang ilmu ini sendiri [11].

Menurut Ibnu Khaldun, yang menentukan aktivitas menuntut ilmu adalah aktivitas berpikir. Bagi Ibnu Khaldun, aktivitas berpikir manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama disebut *al-aql al-tamyizi*, yang bertindak sebagai akal. Akal manusia ini dapat mengatur kelakuan berdasarkan kejadian yang dialaminya [11].

Kedua, akal yang bertindak abstrak, menyimpulkan yang telah didapat dalam kejadian (*al-aql al-tajribi*). Pengetahuan yang dirasakan melalui pengalaman diproses untuk memperoleh keputusan etis atau moral yang digunakan oleh asosiasi. Yang ketiga disebut *al-aql al-nadhari* (spekulatif) menghasilkan pengetahuan pada tataran meta-empiris filsafat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya dan apa adanya secara detail serta mendalam yang kemudian terungkap dalam pikiran yang tercerahkan murni [11].

2. Konsep Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berkecimpung dalam dunia pendidikan, Khaldun tidak serta merta menjadikannya orang yang pandangan atau pemikirannya selalu sejalan dengan realitas dunia pendidikan, khususnya dalam bidang belajar mengajar saat ini, dengan sebagai sosiolog kritis. Adapun Khaldun berkenaan dengan metode pembelajaran, menurut Jawad Ridla dapat dilihat dari empat sikap reaktifnya terhadap gaya pendidik (guru) sezamannya, empat dasar pendidikan, yaitu: pertama metode “Indoktrinasi” bagi peserta didik. Yang kedua menyangkut “klasifikasi” antara ilmu intrinsik dan ekstrinsik (instrumental). ketiga memaksa siswa untuk menghafal/ mempelajari hal-hal yang “tidak perlu”. Keempat, strategi berinteraksi dengan siswa [11].

Kritik terhadap Khaldun merupakan bagian mendasar yang menjadi dasar bagi untuk membangun kembali sistem pendidikan Islam pada saat itu. karena fakta atau fenomena pendidikan telah menjadi sistematis dan telah menjadi tradisi yang jika tidak dikendalikan akan terjadi. konsekuensi mematikan bagi dunia pendidikan, terutama bagi anak-anak yang dididik dalam system itu [11].

F. Pandangan Mengenai Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu tidak datang sendirinya kepada dirikita, namun kitalah yang bergerak untuk mencari ilmu itu melalui sebuah pengetahuan. Ilmu pengetahuan tergolong menjadi dua sifat, yakni sifat alami dan sifat tradisional. Kedua sifat pengetahuan ini yang dijadikan pegangan untuk materi yang perlu diajarkan secara umum maupun khusus. Ilmu pengetahuan yang bersifat alami karena adanya bimbingan dari pikiran kita sendiri, sedangkan Ilmu pengetahuan yang sifatnya

tradisional dapat kita peroleh apabila manusia menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan ingin mencari tahu dari sumbernya. Akan tetapi setiap manusia mempunyai argument dan cara metodenya sendiri untuk mencari ilmu pengetahuan tersebut yang kesemuanya bersandar pada informasi yang mereka dapatkan. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia memiliki kegiatan berpikirnya masing-masing, hal ini akan menjadi pembeda bagi manusia untuk mengatur segala tindakan yang akan dilakukannya berdasarkan kondisi yang mereka alami, seperti apa keputusan yang akan mereka ambil, dan bermoral yang digunakan dalam pergaulan.

Ibnu Khaldun berpendapat, bahwasanya ketika seseorang akan menjadi seorang pendidik, maka seseorang itu harus memiliki wawasan yang luas dan mempunyai pribadi yang baik, karena hal itu akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, karena para pendidik harus memiliki rasa pengertian dan sikap yang lembut. Karena hal tersebut akan berdampak besar bagi peserta didik, dan peserta didik sangat mudah terpengaruh dari cara seorang pendidik mengajarkan sesuatu kepada mereka.

Menurut Ibnu Khaldun bagi peserta didik yang akan selalu membutuhkan bimbingan seorang pendidik dalam hal apapun, terutama pada proses belajar. Perkembangan belajar manusia dipengaruhi perkembangan dari setiap individu, sehingga pendidik harus menyesuaikan bimbingannya sesuai dengan keadaan perkembangan dari peserta didik.

Dalam konsep pendidikan, Ibnu Khaldun tak hanya peduli dalam hal agama, tetapi juga dalam hal sekularitas. Keduanya harus diberikan sama rata kepada peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun, al-Qur'an merupakan pelajaran pertama yang diberikan kepada seorang anak jika ia mengembangkan tingkat berpikir sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pendidikan juga sangat erat dengan globalisasi. Di era globalisasi, pembenahan proses pendidikannya dengan fokus membangun sistem pendidikan yang menyeluruh dan fleksibel agar lulusan dapat berdikari secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Dengan demikian pendidikan perlu dirancang supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara alami dan kreatif dalam lingkungan yang bebas, bersatu, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan perlu menyediakan lulusan yang dapat mengerti masyarakat dengan berbagai faktor yang dapat menggapai keberhasilan atau hambatan yang menyebabkan kegagalan kehidupan sosial.

Bahan Diskusi

1. Jelaskan kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan modern
2. Berikan contoh penerapan tahapan belajar menurut Ibnu Khaldun dalam kehidupan sehari-hari
3. Jelaskan konsep *malakah*; samakah dengan konsep *mastery learning* saat ini?



BAB III

TEORI BELAJAR PARADIGMA BEHAVIORISTIK

*“Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabener. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik.”
(Q.S. Al-Kahfi: 44)*

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut paradigma Behavioristik
2. Mahasiswa mampu mengkritisi teori belajar paradigma Behavioristik berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Teori belajar klasikal kondisioning Ivan Pavlov yaitu proses suatu stimulus yang bermula netral atau alami agar menghasilkan respons tertentu. Setelah beberapa kali melakukan percobaan maka dapat diharapkan stimulus yang awalnya alami atau netral dapat menghasilkan respons. Apabila setelah beberapa kali pemasangan, stimulus netral dapat diharapkan menghasilkan respons tertentu. Dan apabila telah terjadirespons yang diinginkan maka telah terjadi proses belajar pengkondisian klasikal. Pada pradigma pengkondisian

klasikal diberi label khusus disetiap komponen atau masing-masing komponen. Teori Behavior yaitu bagian salah satu bidang kajian psikologi eksperimental kemudian diadopsi kedalam dunia Pendidikan yang memandang manusia sebagai produk lingkungan, maksudnya tempat manusia tinggal, di sanalah kepribadian manusia itu terbentuk.

Contoh dari teori Behavior yaitu, apabila suatu individu tinggal dilingkungan yang sehat dan selalu memberi dukungan kepada sesame, maka kemungkinan besar individu tersebut tumbuh dengan rasa percaya diri dan sebaliknya apabila seorang individu tinggal dilingkungn yang tidak mendukung satu sama lain dan selalu menjatuhkan sesame maka kemungkinan individu tersebut tumbuh dengan rasa kurang percaya diri. Konsep belajar Behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang dapat diamati yang pada perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus kemudian setelah itu mendapat respons, hal ini sudah dibuktikan dalam teori klasikal atau *classical conditioning* Ivan Pavlov. Hubungan antara stimulus respons juga berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Teori *classical conditioning* adalah proses reflek bersyarat maksudnya yaitu harus ada stimulus yang diberikan secara sengaja atau terus menerus agar dapt terjadi respons, yang akan menimbulkan kebiasaan atau menjadi sebuah perilaku yang terbiasa bagi individu tersebut [36].

A. Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (1849 M – 1936 M)

1. Konsep Dasar Teori Ivan Petrovich Pavlov

Teori belajar Behavioristik pada dasarnya dimonitoring oleh empat tokoh salah satunya yaitu Ivan Petrovich Pavlov, teori Pavlov yaitu pembiasaan klasikal atau *classical conditioning*. Ivan Petrovich Pavlov lahir Ryazan, Rusia pada tanggal 18 September 1849, dan wafat di

Leningrad pada tanggal 27 Pebruari 1936. Pavlov memiliki ayah seorang pendeta, dan ayahnya menginginkan Pavlov mengikuti jejaknya, namun Pavlov merasa dirinya tidak cocok untuk menjadi seorang pendeta, dan lebih memilih berkuliah di fakultas kedokteran kemudian mengambil spesialis fisiologi. Eksperimen pertama Pavlov pada bidang psikologi yaitu tentang pencernaan anjing, Pavlov mengamati bahwa anjing akan mengeluarkan air liurnya ketika melihat makanan, kemudian Pavlov mengembangkan dengan studi perilaku yang dapat dikendalikan, yang akhirnya disebut dengan teori *classical conditioning*, yang kemudian dijadikan sebagai landasan perkembangan aliran psikologi, yang juga meletakkan dasar-dasar pengembangan teori belajar [36], [76], [89].

Pavlov melakukan eksperimen tersebut didalam laboratorium yang telah diatur sedemikian rupa untuk menempatkan makanan sang anjing, yang nantinya makanan akan keluar dihadapan anjing apabila Pavlov menekan tombol. Setelah itu setiap menghadapi makanan anjing tersebut mengeluarkan air liur dapat diketahui melalui alat pengukur. Air liur yang keluar dari mulut anjing disebut dengan respons tak berkondisi (*unconditioned response*), dan makanan yang diberikan kepada anjing disebut stimulus tak berkondisi (*unconditioned stimulus*). Kemudian pada tahap berikutnya Pavlov mengeluarkan makanan dengan membunyikan bel terlebih dahulu, setiap kali bel dibunyikan maka anjing akan menerima makanan yang selanjutnya mulut anjing mengeluarkan air liur. Setelah melakukan percobaan dengan bel ini diulang berkali-kali, Pavlov menemukan bahwa anjing tersebut telah mengeluarkan air liur saat bel dibunyikan, kemudian Pavlov mencoba tahap terakhir yang tidak ada pemberian makanan, hanya membunyikan bel saja dan anjing tersebut tetap mengeluarkan air liurnya. Anjing yang mengeluarkan air liur pada saat bel dibunyikan disebut dengan respons berkondisi, sedangkan bunyi bel disebut stimulus. Yang

artinya respons dapat terbiasa terjadi dan dapat terjadi berulang karena adanya stimulus yang diberikan. Setelah anjing terbiasa dengan hanya bunyi bel saja tanpa adanya pemberian makanan maka respons yang terjadi dapat hilang, hal inilah yang disebut dengan penghapusan respons. Teori Behavior menyatakan bahwa kondisi dan perilaku seseorang dapat dikendalikan oleh lingkungannya namun berbeda dengan kecerdasan yang cenderung relatif dapat berubah juga sesuai dengan cara dan proses belajar kita. Konsep Behavioristik juga menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dinilai dan diukur. Pavlov juga menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang muncul melalui respons terhadap suatu stimulus, selain itu stimulus dapat datang dari suatu obyek [36], [76], [89].

Dalam konteks Behavioristik belajar memiliki empat aspek, yaitu *drive*, *stimulus*, *response* dan *reinforcement*. Teori psikologi yang dimunculkan oleh Pavlov mempunyai dua acara yaitu, teori connectionism atau bond psychology, yang teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus respons. Apabila individu sedang belajar akan ada proses *trial and error*, yang digunakan untuk memilih respons yang tepat dalam stimulus tertentu, hal ini dibuktikan pada penelitian terhadap kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa, kucing memberikan respons yang berbeda terhadap anak-anak dan orang dewasa, kucing akan mencari respons seperti apa yang cocok, dengan cara terus bergerak mencari dan mencoba baerbagai macam reaksi agar dapat mendapat hubungan dengan stimulusnya. *Trial dan error* memiliki beberapa ciri-ciri belajar yaitu, adanya motif pendorong aktivitas, adanya berbagai respons terhadap situasi, adanya eliminasi respons-respons yang gagal dan adanya kemajuan reaksi untuk mencapai tujuan [36], [76], [89].

Teori *classical conditioning* yang kedua yaitu, adanya reflek bersyarat saat proses belajar, dapat terjadi melalui

gerakan. Reflek bersyarat yaitu bagaimana reaksi terjadi sebagai hasil belajar, contohnya seperti percobaan anjing dan bel, anjing tersebut sudah terbiasa bahwa setelah ada bel maka ada makanan dan terjadilah reflek mengeluarkan air liur, keluarnya air liur anjing ketika mendengar bel adalah reflek bersyarat sedangkan keluarnya air liur ketika melihat makanan disebut dengan reflek biasa, yang anjing pasti akan mengeluarkan air liur ketika melihat makananya [36], [76], [89].

Gerakan reflek bersyarat dalam proses belajar dapat lebih kuat dan dapat pula hilang, tergantung ada atau tidaknya perangsang yang merupakan penguat, contoh seperti apabila dibunyikan bel dan selalu diikuti makanan maka reflek bersyarat akan menjadi kuat, dan apabila bel dibunyikan namun tidak ada makanan maka reflek bersyarat dapat menjadi lemah. Dan apabila hal ini dikaitkan dengan belajar manusia maka belajar dapat terjadi melalui proses pembentukan gerakan-gerakan lewat *conditioning* ini. Contoh dalam kehidupan manusia yaitu seperti apabila mendengar suara penataan meja makan maka dengan reflek mulut kita akan berisi air liur dan kita merasakan senang bahkan sebelum melihat dan mencium aroma makanan, contoh lain seperti apabila ada seorang guru yang garang maka akan menimbulkan rasa takut dan lama kelamaan yang awalnya hanya rasa takut kemudian menjadi perasaan tidak senang terhadap pelajaran yang diajari oleh guru tersebut. Jadi proses belajar stimulus respons Ivan Pavlov sangat relevan bahkan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan kita dapat mengendalikan respons yang akan kita berikan terhadap stimulus yang ada [36], [76], [89].

2. Penerapan Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov

Teori Pavlov telah banyak diakui terutama dalam bidang psikologi. Khususnya pada bidang psikologi Pendidikan banyak orang yang menggunakan atau mengaplikasikan dalam proses belajar. Teori *conditioning* dapat digunakan sebagai referensi belajar secara fleksibel, namun teori responden hanya dapat digunakan menjelaskan proses belajar secara umum, hal ini dikarenakan subjek penerapan teori belajar yang kita hadapi manusia bukan binatang, teori responden hanya dapat menjelaskan kondisi tertentu terhadap sikap, perasaan dan pikiran subjek dalam belajar. Menurut teori *conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan perilaku, yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang dapat menimbulkan reflek. Menurut teori *conditioning* dalam belajar yang terpenting adanya latihan-latihan agar subjek dapat terbiasa [36], [76], [89].

Konsep yang berkaitan dengan eksperimen Pavlov adalah sebuah tanda, yang secara instinktif dapat terjadi karena adanya Latihan yang diawali dengan tanda-tanda tertentu seperti membunyikan bel. Latihan yang diberikan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku terutama pada neuron dan sel-sel saraf, dengan interaksi antara stimulus dan respons terjadi melalui proses neural. Sementara pada manusia bukan hanya tanda tetapi juga ada simbol, hal inilah yang menyebabkan proses belajar antara hewan dengan manusia berbeda, manusia tidak hanya Latihan namun juga memahami konsep belajar karena manusia memiliki perasaan dan pikiran sedangkan hewan hanya memiliki insting saja. Perasaan serta pikiran yang dimiliki manusia dapat menyebabkan terjadinya respons yang sama kepada stimulus yang sama, dan juga sebaliknya, namun kita dapat menerapkan teori Pavlov contohnya seperti sikap ramah dan baik seorang guru dapat memberikan respons positif kepada muridnya yang akan memengaruhi juga pada

mata pelajaran yang dididik oleh guru tersebut [36], [76], [89].

Teori classical *conditioning* juga termasuk prosedur penciptaan refleks baru dengan mendatangkan stimulus sebelum reflek tersebut terjadi, seperti dengan memberi hadiah kepada suatu perkembangan individu akan otomatis menimbulkan motivasi lebih dalam belajar, serta memiliki antusias yang tinggi dalam belajar, selain itu seorang individu terus menggali potensinya. Faktanya kita tidak dapat terus menerus memberi hadiah atau *reward* hal ini dikarenakan dapat menyebabkan individu tersebut tergantung pada hadiah yang ada, solusi yang tepat yaitu hanya memberikan hadiah dalam beberapa waktu saja namun terus diberikan stimulus semangat lain yang bukan ketergantungan, apabila tidak ada hadiah atau stimulus lain hal ini dapat menyebabkan individu malas dalam merespons sesuatu hal inilah yang dapat mengganggu proses belajar, maka dari itu kita sebagai individu yang memiliki perasaan dan pikiran harus selalu memiliki tujuan dan harus selalu merespons stimulus yang ada [36], [76], [89].

B. Teori Belajar Burrhus Frederick Skinner (1904 M – 1990 M)

Burrhus Frederic Skinner lahir pada 20 Maret 1904, di Pennsylvania, AS. Masa kecilnya hangat, tetapi relatif ketat dan disiplin. Ayahnya adalah seorang pengacara yang menjabat sebagai penasihat umum untuk sebuah perusahaan batubara besar, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga sederhana [12]. Singkat cerita, Skinner lulus dari Universitas Harvard dengan gelar BA dalam bidang psikologi, yang mengkhususkan diri dalam perilaku hewan, dan menerima gelar Ph.D. pada tahun 1931 [12].

Skinner menyatakan bahwa buat memahami suatu sikap, kita perlu memusatkan perhatian di penyebab eksternal asal sikap dan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Ia menghindari penggunaan istilah yang digunakan Thorndike seperti “memuaskan” dan “mengganggu”, yang menggambarkan asumsi-asumsi mengenai apa yang diinginkan dan dirasakan oleh organisme. Menurut Thorndike, untuk menjelaskan suatu perilaku, kita tak perlu melihat apa yang terjadi di pada diri individu tetapi harus melihat hal di luar individu tersebut [13].

Skinner meyakini bahwa mekanisme belajar adalah sama bagi semua spesies. Keyakinan ini mendorongnya mempelajari hewan dengan harapan dapat menemukan komponen-komponen belajar organisme yang lebih sederhana dari manusia, termasuk burung merpati [13].

Skinner menngutarakan bahwa ada peranan penting di dalam proses belajar yaitu imbalan atau penguatan. Terdapat perbedaan antara imbalan dan penguatan. Imbalan merupakan respons yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subjektif, sedangkan penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya suatu respons dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur [14].

1. Prinsip *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Pengondisian operan disebut juga pengondisian instrumental adalah suatu bentuk dalam belajar asosiatif saat konsekuensi perilaku merubah probabilitas yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. Psikolog berkebangsaan Amerika, Skinner, memilih istilah operan untuk menggambarkan perilaku organisme. Perilaku operan terjadi secara spontan [15]. Menurut Skinner, yang menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak adalah konsekuensi yang mengikuti perilaku spontan tersebut [13].

Kondisioning operan telah dipelajari semenjak awal abad ke-20, walaupun baru disebut sebagai kondisioning operan pada masa berikutnya. Thorndike, melakukan percobaan dengan observasi pada kucing yang ingin mencapai rabat ikan yang diletakkan dibagian luar labirin sembari berusaha keluar asal labirin yang rumit tadi [16]. Menurut Thorndike, respons ini telah “ditanamkan” pada diri kucing tersebut melihat akibat akhir yang cukup memuaskan. Perilaku menurut Thorndike diatur oleh konsekuensi yang mengikutinya [17]. Prinsip umum ini kemudian dirinci oleh Skinner dan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk yang lebih kompleks. Skinner menyebut pendekatan ini “Behaviorisme radikal” untuk membedakannya dari Behaviorisme Watson, yang menekankan pengkondisian klasik [17].

Menurut Gredler, ada 6 asumsi yang mendasari pengkondisian operan, yaitu : (a) belajar merupakan tingkah laku, (b) secara fungsional, perubahan perilaku (belajar) berkaitan dengan perubahan peristiwa lingkungan dan kondisi lingkungan, (c) hukum kesinambungan antar tingkah laku dan lingkungan dapat ditentukan jika kondisi eksperimental dan sifat-sifat perilaku yang ditentukan secara fisik diamati di bawah kondisi yang dikontrol dengan cermat, (d) satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab perilaku adalah data dari studi eksperimental perilaku, (e) perilaku organisme adalah sumber data yang cocok secara individual, dan (f) untuk semua jenis makhluk hidup itu sama pada dinamika interaksi lingkungan dengan organisme [12].

2. Eksperimen Skinner dan Konsekuensi Perilaku

Menurut King salah satu penemuan Skinner di tahun 1930-an untuk mengontrol kondisi eksperimental adalah kotak Skinner. Alat di dalam kotak akan mengantarkan makanan di atas nampan secara acak. Setelah tikus terbiasa dengan kotak. Skinner menarik tuas dan mengamati perilaku tikus itu. Kadang-kadang ketika tikus lapar menjelajahi kotak, ia mendorong tuas

dan makanan terisi. Tidak lama kemudian tikus mengetahui bahwa efek menarik tuas itu positif: itu akan diberi makan [13].

Berdasarkan percobaan pada tikus kemudian merpati oleh Skinner, muncul hukum-hukum belajar, antara lain: (a) *Law of operant conditioning*, kemunculan perilaku disertai dengan stimulus yang mengintensifkan, maka kekuatan perilaku akan meningkat, (b) Tindakan pemadaman operan, kemunculan perilaku operan tidak disertai penguatan, maka kekuatan perilaku tersebut akan berkurang bahkan hilang [12].

Berikut adalah konsekuensi perilaku menurut Skinner yang dirangkum King, Pertama, pembentukan. Pembentukan adalah pemberian imbalan atas perkiraan berturut-turut dari perilaku yang diinginkan. Misalnya, pembentukan yang digunakan untuk melatih tikus menekan sebuah tuas guna mendapatkan makanan. Kedua, Penguat Positif dan Negatif. King menunjukkan bahwa frekuensi perilaku meningkat karena stimulus yang diinginkan mengikutinya (dengan penguatan positif). Sebaliknya, frekuensi perilaku meningkat karena kemudian sesuatu yang tidak menyenangkan dihilangkan (dengan penguatan negatif). Ketiga, hukuman. Hukuman adalah konsekuensi yang dapat menurunkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi kembali. Misalnya, anak kecil yang bermain dengan api dan terbakar ketika ia bermain dengan api tersebut: anak kecil tersebut kemungkinan besar tidak akan memainkan api lagi [13].

Skinner menganggap faktor penting dalam belajar adalah *reward* dan *reinforcement*. Skinner berpendapat bahwa meramal mengontrol tingkah laku merupakan tujuan dari psikologi [18].

3. Prinsip Belajar Skinner

Beberapa prinsip belajar Skinner sebagai berikut:

- a. Jika hasil belajar siswa salah harus segera diberitahukan dan dibetulkan, jika benar diberi penguat.
- b. Digunakannya sistem modul pada materi belajar.
- c. Irama dari yang belajar harus diikuti oleh proses belajar. Digunakannya sistem modul pada materi belajar.
- d. Tidak ada hukuman dan lebih menekankan pada aktivitas sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu untuk mengubah lingkungan untuk menghindari hukuman.
- e. *Shaping* (pembentukan perilaku) digunakan dalam pembelajaran. Perilaku yang diinginkan oleh pendidik dihargai, dan hadiah harus datang dengan proporsi penguat yang bervariasi. Membentuk digunakan dalam pembelajaran. [15] dan [18].

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Skinner

Pertama, Kelebihan. Pendidik diinstruksikan untuk menghormati setiap siswanya. dengan penghapusan sistem hukuman dan didukung dengan penciptaan lingkungan yang baik untuk meminimalkan terjadinya kesalahan [12]. *Kedua*, Kekurangan. Beberapa kelemahan dari teori ini adalah:

- a. Belajar merupakan rangkaian aktivitas mental yang tidak terlihat secara eksternal, kecuali beberapa gejala. Adapun dalam teori ini, proses belajar dipandang sebagai sesuatu yang dapat diamati secara langsung.

- b. Setiap siswa memiliki kapasitas kognitif pengaturan diri dan pengendalian diri dan, oleh karena itu, dapat menolak untuk menjawab jika dia tidak mau, misalnya, karena dia lelah atau melawan hatinya. Adapun dalam teori ini proses pembelajaran dianggap otomatis secara mekanis, sehingga terlihat seperti mesin dan robot.

Mengingat perbedaan besar antara sifat fisik dan psikologis manusia dan sifat fisik dan psikologis hewan, proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan sangat sulit diterima [12].

C. Teori Belajar Edward Lee Thorndike (1874 M – 1949)

Edward Lee Thorndike lahir pada tanggal 31 Agustus 1874 dan meninggal pada tanggal 9 Agustus 1949 merupakan salah satu psikolog Amerika yang berkontribusi penting bagi aliran Behaviorisme. Seluruh karirnya hampir dihabiskan di *Teachers College, Columbia University*. Pada tahun 1912 Thorndike menjadi presiden *American Psychological Association*. Thorndike ialah seorang pengampu sekaligus psikolog yang berkewarganegaraan Amerika. Thorndike pada tahun 1895 ia menamatkan jenjang S1 di Universitas Wesleyen, kemudian pada tahun 1896 lulus S2 di Universitas Harvard dan meraih gelar doktor pada tahun 1898 di Columbia [19].

Minatnya terhadap psikologi adalah ketika ia membaca buku yang berjudul *The Principle of Psychology* dari William James. Kemudian Thorndike belajar kepada James di Harvard dan memulai penelitiannya [20] & [21]. Thorndike berencana melakukan sebuah penelitian dengan anak-anak yang akan menjadi subjek penelitian namun hal ini dilarang oleh pihak universitas yang sensitif dalam menerima kasus yang melibatkan seorang antropolog melepas pakaian anak-anak dengan tujuan

mengukur tubuh mereka. Mengetahui hal tersebut kemudian Thorndike menggunakan anak ayam untuk melakukan penelitiannya. Ia menggunakan sebuah buku di ujung labirin guna melatih anak-anak ayamnya agar berlari menuju ke sana. Di sisi lain dia merasa kesulitan untuk menyimpan anak-anak ayamnya dikarenakan ibu kosnya tidak mengizinkan Thorndike untuk menyimpan unggas di dalam kamarnya kemudian menemui James, namun James juga tidak menemukan tempat yang strategis di laboratorium atau museum universitasnya sehingga ia akhirnya membawa anak-anak ayam itu ke rumah bawah tanahnya [20], [21], [22].

1. Model Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah peristiwa terbentuknya asosiasi antar perihal yang disebut sebagai stimulus (S) dan respons (R). Teori ini merupakan teori belajar yang paling tua. Stimulus ialah suatu transisi yang berasal dari lingkungan eksternal lalu kemudian menjadi indikasi untuk menumbuhkan organisme agar bergerak dan berbuat, sedangkan respons merupakan segala tingkah laku yang ditampilkan sebab adanya stimulus [23], [24].

Menurut Thorndike berubahnya tingkah laku dibentuk dengan menggunakan keinginan yang sesuai dari lingkungan, hal ini dikarenakan individu memberi respons yang sependirian dengan stimulus yang dikirimkan (Amsari, 2018). Respons yang dihasilkan akan baik, jika seseorang itu sudah siap untuk memperoleh stimulus, sebagai akibatnya akan terciptan rasa puas bagi diri individu tersebut. Stimulus respons akan memiliki hubungan yang bertambah semakin erat jika kerap diulangi dan kemudian diberi respons yang sempurna seperti imbalan berupa sanjungan dan hadiah atau menggunakan cara lain yang akan memberi rasa puas serta senang [23], [24].

Teori belajar Thorndike dikenal juga dengan istilah Koneksionisme. Thorndike telah mempelajari masalah belajar

dengan melakukan eksperimen pada binatang antara lain teori yang terkenal adalah “*trial and error*.” Thorndike ialah seorang pemuka yang memiliki pengaruh banyak terhadap pedagogi di perguruan dengan teori koneksionismenya, yaitu hubungan antar dua hal yang biasa dikenal dengan Stimulus-Respon [19], [23], [24].

2. Hukum-hukum pada Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Thorndike mengatakan bahwa untuk terbentuknya gambaran antara stimulus dan respon apabila menyertai hukum-hukum sebagai berikut ini:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu apabila individu siap dalam melakukan suatu tingkah laku maka akan semakin kuat kemungkinan terjadinya asosiasi. Jika dikaitkan dalam hal belajar maka keberhasilan suatu individu sangat bergantung pada ada tidaknya kesiapan individu tersebut.
- b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila individu sering mengulang/melatih suatu hal perlakuan, maka asosiasi yang terjadi semakin erat. Apabila dikaitkan dalam hal belajar maka individu akan mendapat keberhasilan/kepuasan jika sering melakukan latihan soal atau ulangan.
- c. Hukum akibat (*law of effect*), dapat diartikan bahwa kuat lemahnya suatu stimulus respon diiringi dengan imbas yang terjadi. Jika akibatnya menyenangkan / memuaskan maka stimulus respon akan diperkuat dan sebaliknya jika akibat yang terjadi tidak menyenangkan/tidak memuaskan stimulus respon cenderung diperlemah. Dalam hal belajar individu akan semangat apabila hasil yang diterima baik dan memuaskan [23], [25].

Pada teori *connectionism* yang berasal dari Amerika Serikat, Thorndike berkata bahwa gambaran antara pandangan yang ditimbulkan panca indera (*sense impression*) dan impuls untuk bertindak (*impuls to action*) merupakan dasar dari belajar atau hubungan yang terjadi antara stimulus (S) serta respons (R) yang disebut dengan BOND sehingga teori ini lebih dikenal dengan teori S-R Bond. Pada teori belajar Thorndike ada dua hukum, yaitu hukum primer yang telah dijelaskan di atas serta hukum sekunder sebagai berikut:

- a. *Law of Multiple Response*, adalah ketika menghadapi situasi problematis maka akan dilakukan sesuatu dengan variasi uji coba yang kemudian salah satu akan mendapatkannya. kondisi ini lebih diingat dengan istilah *Trial and Error*.
- b. *Law of Assimilation*, adalah ketika individu dengan mudah dapat beradaptasi apabila terjadi situasi yang baru asalkan situasi tersebut mempunyai unsur yang sama.
- c. *Law of Partial Activity*, adalah individu yang dapat menyampaikan reaksi secara selektif atas kemungkinan yang akan terjadi pada keadaan tersebut [19], [23], [25].

Hukum-hukum yang disampaikan Thorndike ini kemudian dilengkapi menggunakan paham-paham sebagai berikut:

- a. Siswa harus dapat membentuk bermacam-macam jawaban untuk merespons stimulus (*Multiple Responses*).
- b. Belajar untuk dituntun pada suatu starta pokok melalui perilaku siswa itu sendiri.
- c. Suatu sanggahan yang sudah dipelajari dengan tertib maka dapat dipergunakan untuk stimulus lain

(bukan stimuli semula), Thorndike menyebut sebagai “perubahan asosiatif” (*associative shifting*).

- d. Sanggahan pada konteks baru dapat dibuat apabila siswa menyaksikan adanya kesesuaian dengan menggunakan konteks yang lebih dulu ada.
- e. Peserta didik mampu memberikan reaksi secara hati-hati pada sisi yang fundamental di dalam sebuah situasi (*prepotency of element*) [19], [23], [25].

Seiring berjalannya waktu, ternyata Thorndike mengalami evolusi inspirasi yang mengakibatkan ia berusaha untuk meralat serta memperbaiki beberapa norma belajar yang sudah dikemukakannya. Adapun hukum belajar yang diperbaiki oleh Thorndike adalah hukum latihan dan hukum akibat. Sebelumnya Thorndike mengatakan bahwa hukum latihan merupakan proses pengulangan yang akan meningkatkan asosiasi maka pada kenyataannya tidaklah seperti itu. Ternyata pengulangan tidaklah sempurna untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya pengulangan pun koneksi antara stimulus dan respons belum tentu menjadi lemah. Hal ini terjadi dalam beberapa kasus yang mengatakan bahwa beberapa individu tidak memerlukan latihan untuk mendapat hasil yang baik dan memuaskan [19], [23], [25], [26].

Selain hukum latihan yang direvisi Thorndike, selanjutnya adalah hukum akibat. Jika sebelumnya Thorndike mengatakan pada hukum akibat bahwa akibat atau response yang menyenangkan cenderung memperkuat asosiasi dan sebaliknya apabila akibat atau respons yang tidak menyenangkan maka akan memperlemah asosiasi. Hal ini kemudian direvisi menjadi akibat positif yang terjadi pada peralihan tingkah perangai adalah penghargaan, sedangkan deraan tidak membuahkan hasil [19], [23], [25], [26].

3. Eksperimen yang Dilakukan Thorndike

Thorndike memulai eksperimennya pada hewan. Hewan-hewan yang menjadi subjek penelitiannya adalah hewan yang berada dalam keadaan bermasalah yang kemudian berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya ketika hewan-hewan tersebut bertujuan untuk mendapatkan makanan serta mencapai suatu tempat. Semakin sering mereka menampilkan respons dari sebuah stimulus yang diberikan maka semakin kuat pula respons tersebut terhubung dengan stimulus yang telah diberikan [25], [26].

Pada eskperimennya Thorndike menggunakan kucing yang ditempatkan pada sebuah tempat/kandang. Ketika kucing tersebut dapat membuka pintu dari kandang dengan cara menyentuh bel yang telah disetel pada kandang agar terbuka ketika ditekan. Setelah melakukan beberapa response secara random, akhirnya kucing tersebut dapat keluar dari kandang dengan cara memberikan respons yang sesuai sehingga menyebabkan pintu kandang terbuka. Kemudian kucing diletakkan pada kandang yang sama dan dilakukan pengulangan beberapa kali. Mulanya kucing memberi respons seperti mengeong, mencakar, berlari dan melompat namun ternyata respons yang diberikan kucing tersebut tidak mampu membuka pintu kandang. Pada akhirnya selaku bertepatan kucing tersebut dapat menyentuh tombol yang telah disetting untuk membuka pintu kandang, maka terbukalah knop kandang tersebut. Kemudian percobaan ini lebih diketahui dengan istilah *instrumental conditioning* yang memiliki arti bahwa tingkah perangai yang telah dipelajari berguna untuk pendukung agar dapat mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan [25], [26].

Pada eksperimen yang dilakukan Thorndike terdapat dua hal fundamental yang dapat memicu munculnya belajar:

- a. Jika kucing tersebut dalam keadaan tidak lapar maka besar kemungkinan dia hanya akan tidur di

dalam kandang. Ketika kucing dalam keadaan lapar maka hal tersebut dapat menjadi sebuah motivasi untuk kucing belajar keluar dari kandang. Hal ini membuktikan bahwa tekad atau ambisi dan respons (seperti rasa lapar) adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam belajar.

- b. Ketersediaan makanan yang diletakkan di depan pintu kandang. Makanan adalah pengaruh positif yang akan memberikan efek memuaskan bila tercapainya respons, sehingga hal ini menjadi pangkal timbulnya hukum belajar (*law of effect*). Artinya ketika respons memberikan pengaruh yang menguntungkan maka koneksi yang timbul antara stimulus dan respons akan menjadi lebih erat. Begitu pula sebaliknya ketika pengaruh/efek yang dihasilkan tidak memberikan rasa puas maka hubungan yang timbul antara stimulus dan respons akan melemah [25], [26].

4. Implikasi Teori Belajar Thorndike dalam Pembelajaran

Menurut teori Behavioristik transisi tingkah laku yang terjadi pada siswa adalah sebuah proses akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Thorndike mengatakan bahwa kesiapan peserta didik untuk menerima/mendapatkan perubahan perilaku akan memberikan hasil yang memuaskan bagi peserta didik tersebut. Stimulus serta respons juga perlu dilakukan pengulangan agar memberikan perubahan perilaku yang baik dan yang dikehendaki [23], [26].

Implikasi teori belajar Thorndike berakibat pada cara seorang pengajar dapat menyampaikan stimulus kepada siswa untuk meningkatkan kesanggupan berpikir mereka yang kemudian ditujukan guna menuntaskan suatu permasalahan yang ada pada kehidupan [23], [26].

Pembelajaran adalah proses hubungan antara pengajar dengan siswa yang melibatkan *mindset* berpikir dan mengolah nalar yang dibentuk pengajar menggunakan bermacam metode supaya belajar matematika dapat berjalan secara optimal. Adapun pelaksanaan teori belajar Thorndike (*connectionisme*) pada pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sejak pembelajaran dimulai maka pengajar wajib memastikan bahwa siswanya siap untuk melaksanakan pembelajaran yang diinginkan. Adanya kegiatan yang menimbulkan daya tarik siswa agar dapat menempuh pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk siap.
- b. Pembelajaran yang diberikan adalah pembelajaran yang konstan/kontinu, artinya materi yang telah dijelaskan akan tetap diingat oleh siswa. Atau adanya korelasi antara materi sebelumnya dengan materi baru
- c. Adanya pengulangan ketika menyampaikan materi lalu diadakannya latihan. Hal ini membantu peserta didik untuk mengingat materi sebelumnya.
- d. Adanya *reward*/pemberian hadiah (dalam bentuk benda/pujian) yang diberikan kepada siswa yang sudah berusaha belajar dengan produktif dan yang belum produktif wajib memperbaiki dan meningkatkan belajarnya [23], [26].

Adapun ciri-ciri belajar menurut teori *trial and error* ialah sebagai berikut: (a) adanya dasar dorongan kegiatan, (b) ada banyak respons yang diberikan pada keadaan, (c) terdapat aliansi tanggapan yang gagal dan salah, dan (d) terjadinya kenaikan tanggapan untuk mencapai target dari penelitian itu [23], [26].

Bahan Diskusi

1. Bandingkan antara teori belajar *classical conditioning* dan *operant conditioning*. Berikan contoh penerapan masing-masing teori dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menurut anda apa kelemahan paradigma Behaviorisme, berikan alasan yang kuat.
3. Kajiilah ayat Al-Qur'an atau Sunnah) yang dapat menggambarkan konsep belajar menurut Behaviorisme, antara lain konsep belajar *trial and error*, *reward and punishment*, serta belajar melalui pembiasaan.



BAB IV

TEORI BELAJAR PARADIGMA KOGNITIF

*“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.”
(Q.S. Ibrahim: 24)*

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut paradigma Kognitif
2. Mahasiswa mampu mengkritisi teori belajar paradigma Kognitif berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

A. Teori Belajar Gestalt

Gestalt yaitu suatu mazhab psikologi yang mengkaji gejala menjadi sebuah keseluruhan atau totalitas, informasi yang digunakan dalam Gestalt diartikan dengan fenomena (gejala). Fenomena merupakan data yang mengakar dalam mazhab psikologi Gestalt. Didalam suatu gejala ada dua unsur antara lain obyek dan arti. Obyek adalah sesuatu yang dapat dideskripsikan, sesudah tertangkap oleh indera, obyek akan

menjadi informasi dapat melansir pengertian dalam tujuan itu [27], [28].

Teori Gestalt menjelaskan mengenai metode pemahaman melalui pengorganisasian bagian-bagian sensasi yang punya hubungan, pola, ataupun kemiripan membentuk sebuah kesatuan. Psikologi Gestalt, didirikan oleh Wertheimer, Koffka dan Köhler, adalah reaksi terhadap Behaviorisme, yang mengurangi pengalaman menjadi refleksi stimulus-respons sederhana, dan reaksi terhadap konstruktivis teori persepsi, dan mengurangi pengalaman menjadi potongan-potongan, yang dipertahankan oleh Wundt dan Titchener [27], [28].

Psikologi Gestalt, yang berakar pada fenomenologi Husserl dan filosofi Kant, menerima proses persepsi sebagai kerja sama sinergis, yang menyatukan elemen persepsi dan merupakan interpretasi holistik dari suatu stimulus, dan bagian-bagiannya kurang penting dari keseluruhan [27], [28].

Teori Medan (*Field Theory*) dalam teori medan sistem akan saling terhubung secara dinamis, dan setiap bagiannya saling berpengaruh satu dengan yang lain. Lingkungan dipersepsi sebagai suatu medan dan individu dianggap sebagai sistem yang saling terhubung secara dinamis. Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang memengaruhi sesuatu di dalamnya [27], [28].

1. Tokoh-tokoh Gestalt

a. Max Wertheimer (1880 M – 1943 M)

Max Wertheimer, beliau merupakan salah satu dari tiga tokoh pencetus mazhab psikologi Gestalt. Wertheimer lahir di Praha, pada 15 April 1880. Sekitar tahun 1910-1916, Wertheimer mengajar di Universitas Frankfurt yang kemudian menjadi cikal bakal bertemunya ia dengan rekannya dalam aliran Psikologi Gestalt. Konsep penting yang dihadirkan oleh Max Wertheimer adalah *phi phenomenon*.

Wertheimer menulis buku yang bertema “*Investigation of Gestalt Theory*”, dan di dalam buku ini ia mengemukakan beberapa hukum-hukum Gestalt, yakni: hukum kedekatan, hukum penutupan, dan hukum kesamaan [27], [28].

b. Wolfgang Kohler (1887 M – 1967 M)

Kohler adalah salah satu psikolog Gestalt asal Jerman. Dia adalah salah satu pendiri sekolah psikologi yang disebut Gestalt selama periode ketika Behaviorisme dominan dalam psikologi di Amerika Serikat. Kohler belajar fisika dan psikologi dengan bimbingan Max Planck dan Karl Stumpf. Dengan melihat tesis PhD-nya tentang psikoakustik, maka menjadi suatu hal yang mungkin jika beliau mampu mentransfer bidang fisika ke psikologi [21], [22].

c. Kurt Koffka (1886 M – 1941 M)

Koffka lahir tanggal 18 Maret 1886 di Berlin. Koffka mulai mengawali kariernya dalam bidang ilmu psikologi sejak ia memperoleh doktor dari *Berlin University* tahun 1908. Donasi yang diberikan Koffka untuk psikologi yaitu adanya presentasi yang sistematis, juga adanya pengamalan dari prinsip Gestalt itu sendiri yang berada dalam hubungan gejala psikologi. Mulai dari persepsi, belajar, mengingat, hingga kepada psikologi belajar dan psikologi sosial. Ada beberapa teori-teori yang dihadirkan oleh Koffka tentang belajar, dan teorinya ini berlandaskan atas adanya opini bahwa belajar dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip Gestalt [27], [28].

Adapun teori Koffka mengenai belajar adalah: (1) jejak ingatan (*memory traces*), yaitu pengalaman yang sudah ada di dalam otak. Ingatan tersebut akan diorganisasikan secara bertahap juga mencantumkan prinsip Gestalt, lalu akan teringat Kembali Ketika; (2) mempersepsikan apa saja yang sama dengan yang sudah ada di otak sebelumnya; (3) seiring berjalannya

waktu akan memberi pengaruh terhadap ingatan. Perjalanan waktu, tidak melemahkan tetapi mengakibatkan perubahan; dan (4) berlatih terus menerus juga akan mempertajam ingatan [27], [28].

2. Prinsip-prinsip Gestalt

Gestalt berpandangan bahwa objek lain dianggap menjadi keseluruhan yang terorganisir. Menurut Koffka dan Kolher terdapat berbagai macam prinsip organisasi antara lain:

1. Hubungan bentuk & latar (*figure-ground relationship*), memandang bahwa didalam observasi terdapat 2 bidang yaitu *figure* dan latar belakang yang keduanya saling berhubungan.
2. Kedekatan (*proximity*), menganggap bahwa kedekatan elemen dalam suatu gambar memengaruhi cara seseorang mempersepsikan objek tersebut.
3. Kesamaan (*similarity*), yaitu objek akan dipandang membentuk suatu kelompok apabila memiliki kesamaan.
4. Kontinuitas (*continuation*), terjadi ketika seseorang mempersepsikan satu objek yang dilanjutkan ke objek yang lain.
5. Kesederhanaan (*simplicity*), yaitu orang yang menata bidang pengamatannya dan memandang suatu benda dengan bentuk yang sederhana, simetris dan stabil.
6. Ketertutupan (*closure*), yaitu orang yang memiliki persepsi untuk melengkapi atau mengisi kekosongan dalam suatu objek pengamatan [21], [22], [27], [28].

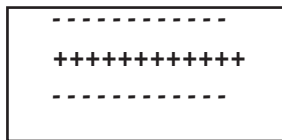
3. Hukum-hukum Belajar Gestalt

Salah satu hukum utama pada hukum belajar Gestalt adalah hukum beserta empat hukum yang masih berkaitan. Hukum *Pragnanz* adalah segala peristiwa yang memiliki arah *Pragnanz* yang dan dianalisa, seperti keseimbangan pada suatu peristiwa, dan hukum belajar Gestalt yang bagus. Gestalt yang bagus adalah keseimbangan peristiwa yang meliputi beberapa sifat: kelurusan, kesederhanaan, keseimbangan, sama rata, dan seterusnya.

Terdapat empat hukum yang masih berkaitan dengan hukum Belajar Gestalt:

- a. Hukum Kedekatan: suatu totalitas yang memiliki kedekatan pada tempat atau waktu.
- b. Hukum Ketertutupan: suatu bentuk totalitas yang bersifat independen yang bersifat tertutup.
- c. Hukum Kesamaan: suatu totalitas atau kelompok memiliki kemipiran satu sama salah yang dipresepsikan oleh manusia.

Contoh:



Manusia melihat bentuk dari tiga deretan di atas sebagai deretan yang tampak mendatar terhadap bentuk - dan + yang berubah-ubah, dan tidak tampak sebagai deretan-deretan lurus.

- d. Hukum Kontinuitas: suatu pola kontinuitas dari beberapa objek yang ada, sering diasumsikan oleh manusia. Contoh: gambar di atas dipresepsikan oleh

manusia seperti garis lurus berpotongan dan tidak seperti dua garis menyudut yang saling berlawanan arah [21], [22], [27], [28].

4. Implementasi Teori Belajar Gestalt

a. Pengalaman *insight* (*Insight*)

Kemampuan *insight* yaitu kemampuan mengetahui keterlibatan unsur-unsur dalam suatu kejadian. Pengalaman *insight* memiliki peran penting di dalam perilaku dan proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran yang bermakna sebagai penunjang penyusunan tilikan dalam metode belajar.

c. Perilaku Bertujuan (*Purpose Behavior*)

Perilaku bertujuan tidak hanya terjadi karena hubungan stimulus-respons, tapi juga berkaitan antara objek yang akan diperoleh. Pembelajaran ini lebih efisien jika peserta didik mengetahui arah yang hendak dicapai.

d. Ruang Hidup (*Life Space*)

Setiap orang memiliki hubungan antara lingkungan tempat tinggal individu itu tinggal. Oleh sebab itu, setiap materi yang disampaikan harus berhubungan dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

e. Transfer belajar

Transfer dalam belajar merupakan pengalihan pola perilaku individu kedalam suasana belajar yang lain. Menurut teori Gestalt transfer belajar berlangsung dengan cara melepas suatu objek konfigurasi kedalam suasana tertentu dan menempatkannya kedalam suatu konfigurasi lain yang tertata dalam susunan yang lebih tepat.

5. Pengertian Kognitif

Definisi kognitif berasal dari kata *Cognitive* yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang memiliki arti mengetahui, sedangkan dalam artian yang luas kognisi ialah perolahan penataan dan penggunaan pengetahuan [04].

Teori belajar kognitif ini mengutamakan proses pembelajaran, kemudian baru memandang hasil belajarnya. Menurut aliran kognitif, belajar adalah proses mental untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Menurut beberapa pakar psikologi belajar ini melibatkan mental yang sangat kompleks seperti memori dan perhatian. Jadi struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual [29], [27].

Ciri-ciri kognitif: mementingkan apa yang ada dalam diri anak, keseluruhan dari pada bagian-bagian, peranan kognitif, kondisi waktu sekarang, pembentukan struktur kognitif, dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek yang kemudian representasikan dalam diri [29], [27].

Tahap-tahapan kognitif: (a) Pengkodean (*coding*), adalah proses memasukan informasi yang kita terima kedalam ingatan. Proses ini berkaitan erat dengan atensi dan persepsi; (b) Penyimpanan (*storing*), setelah informasi masuk dan diberi kode maka proses selanjutnya adalah penyimpanan, hal ini berkaitan erat dengan mempertahankan informasi seiring berjalannya waktu; (c) Perolehan kembali (*retrieving*), ini adalah proses yang sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. Informasi yang diterima berupa materi yang diterangkan oleh pengajar di ujikan kembali dalam soal ujian yang harus

kita jawab; dan (d) Pemindahan informasi (*transferring information*) [29], [27].

B. Teori Belajar Edward Chace Tolman (1886 M – 1959 M)

Edward Chace Tolman seorang psikolog psikologi yang terkenal dengan konsepnya yang mencoba untuk menjelajahi seluruh tindakan organisme. Tolman lahir pada 14 April 1886 di Massachusetts, Amerika dan meninggal pada 19 November 1959 di Berkeley. Pada tahun 1915, ia lulus dengan gelar doktoral di bidang psikologi, awal mula ketertarikannya terhadap bidang psikologi berawal saat membaca prinsip psikologi dari William James [29], [27].

Teorinya dikatakan sebagai campuran antara teori Gestalt dan Behaviorisme. Menurut Tolman teori Gestalt mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses belajar, namun ia tidak sepenuhnya mengambil pemikiran dari teori ini. Salah satu ketidaksepatannya dengan Behaviorisme adalah unit perilaku yang mesti diteliti. Maka dari itu pemikiran Tolman ini bertentangan dengan para Behavioris seperti Pavlov, Guthrie, Hull, Watson, dan Skinner menyatakan unit perilaku dapat dipelajari sebagai unsur-unsur terpisah. Tolman mengatakan jika kita ingin memahami tindakan seseorang maka kita harus melihat seluruh rangkaian perilakunya [29], [27].

Maka dengan teorinya Tolman mengembangkan sebuah konsep sebagai berikut:

1. Konfirmasi vs *reinforcement*. Konfirmasi adalah istilah yang digunakan oleh Tolman yang konsepnya mirip dengan *reinforcement* atau penguatan dari para Behaviorisme, dengan informasi yang diolah akan dibedakan menjadi dua. Jika informasi yang diterima dan dikonfirmasi sesuai

dengan pengalaman maka akan dipertahankan, dan sebaliknya.

2. *Vicarious trial and error*: memerhatikan karakteristik tikus dalam kebingungan, saat kita berulang kali mencoba idan igagal imaka hal tersebut adalah proses belajar menurut Tolman.
3. *Learning vs performance*: seorang individu akan mengeluarkan pengetahuannya saat ia membutuhkan (*need*), sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah solusi dari suatu masalah adalah hasil pemikiran dari pengalaman terdahulu.
4. *Latent learning*: pembelajaran yang tidak langsung atau kebalikan dari *performance*, yaitu pengetahuan yang lama tidak dikeluarkan akan membuat proses belajar menjadi lebih lama.
5. *Reinforcement Expentancy*: saat kita belajar kita juga harus menganalisis situasi, dalam hal ini adalah kita belajar untuk mempersiapkan sesuatu di kemudian hari. Seperti mahasiswa psikologi yang belajar tentang psikologi dengan harapan ia akan menjadi seorang psikolog handal nantinya [29], [27].

1. Pengertian Behaviorisme Purposif

Teori Behaviorisme purposif lahir oleh teori Gestalt yang awal mulanya diperkenalkan di Jerman oleh Wertheimer Kohler, Koffka. Teori Behaviorisme Purposif dikemukakan oleh Edward Chace Tolman berdasarkan gabungan dari dua teori yaitu teori hubungan stimulus-respons dan Gestalt. Behaviorisme purposif merupakan perilaku yang mempunyai tujuan. Menurut Tolman, *purposive* dikenakan untuk menjelaskan periku seperti lambat, cepat, benar, salah, atau belok. Teori Behaviorisme

purposif memfokuskan pada rangsangan dan respons dari luar serta ke dalam sehingga dapat melihat secara menyeluruh. Teori Behaviorisme purposif mempunyai unsur-unsur yaitu rangsangan, kognisi, peta kognisi, tujuan dan respons [27], [30], [31], [33].

Pola perilaku memiliki maksud tertentu yang dipelajari dari sudut pandang parsial atau elemen-elemen individual akan berhenti. Tolman memanfaatkannya untuk melahirkan teori pembelajaran kognitif. Teori Behaviorisme purposif dapat kita lihat rangsangan dalam perspektif yang baru apabila rangsangan tersebut menimbulkan respons. Seperti, waktu kita kecil kita selalu diajarkan sopan santun sehingga saat kita dewasa kita akan terbiasa melakukan perilaku sopan santun [27], [30], [31].

2. Perilaku Molar dan Molekular

Tingkah laku manusia secara keseluruhan disebut sebagai molar yang disampaikan oleh Edward Chace Tolman. Perilaku molar menurut Tolman yaitu Gestalt yang berbeda dari serpihan yang menyusun perilaku itu, seperti pola perilaku *purposive* dapat dilihat sebagai *Gestalten* Behavioral. Perilaku yang memiliki makna dan tujuan saat melakukan perilaku tersebut disebut perilaku molar. Perilaku molar ini memiliki ketergantungan dengan dunia luar dan memiliki makna dan tujuan saat melakukan perilaku molar tersebut. Karakteristik perilaku molar yaitu perilaku manusia yang pengimplementasiannya mempunyai makna dan rentan oleh kejiwaan seseorang sehingga dapat untuk diarahkan pada tujuan. Respons-respons dari perilaku molar cukup mendapati sifat-sifat mereka sendiri. Contoh apabila dia lapar maka dia akan segera mengambil makanan dan makan. Perilaku juga dapat dibagi-bagi dalam beberapa unit-unit kecil untuk mencapai tujuan [27], [30], [31], [34].

Tingkah laku yang dapat menjelaskan secara detail dalam skala lebih kecil disebut molekular. Perilaku molekular adalah perilaku berhubungan dengan otot atau kelenjar pada manusia sehingga yang berkaitan dengan pergerakan tubuh manusia. Perilaku molekular akan muncul sebagai elemen-elemen kecil apabila melaksanakan perilaku molar. Contoh perilaku molekular yaitu memindahkan barang dari satu tempat ketempat lain atau dapat kita lihat saat kita makan saat mengangkat sendok, mengambil makanan di piring lalu memasukkan makanan ke dalam mulut [27], [30], [31], [33], [34].

3. Pengaruh Tolman dalam Pendidikan

Teori Tolman ini memiliki kontribusi yang besar saat dia sebagai tokoh antagonis bagi dominasi Neobehaviorisme Hullin. Pendapat Tolman dan Gestaltis pada pendidikan ini mengutamakan pentingnya pemikiran dan pemahaman diri. Dalam pembelajaran kognitif, dapat mengutamakan pemikiran dan pemahaman dengan cara membimbing dan membentuk kelompok diskusi agar dapat melakukan kesempatan untuk menguji ide-ide kreatif yang muncul agar kemampuan kognitif diri sendiri semakin maju ke depan.

Teori Tolman ini merupakan teori yang valid namun tidak mudah diteliti secara empiris karena kebanyakan menggunakan variabel individual, bebas, dan intervening yang saat dijelaskan memiliki tingkat kesulitan. Tolman membawa psikologi mundur ke orientasi mentalistik karena kritikan dari dengan masalah penggunaan variabel intervening. Meskipun demikian hal ini tidak membawa teori dari Tolman ini mundur karena variabel intervening mengisi sehingga tidak memberikan aplikasi dalam masalah ini yang dapat dilihat dalam teori kognitif kontemporer dan jaringan neural [27], [30], [31], [32].

C. Teori Belajar Albert Bandura (1925 M – 2021 M)

Albert Bandura adakah salah satu tokoh psikologi yang lahir pada tanggal 4 Desember 1925, di Mundare (kota kecil di Alberta). Ia tumbuh sebagai anak laki-laki satu-satunya dari keluarga dengan lima kakak perempuan. Pada tahun 1949, Bandura memperoleh gelar sarjana dalam bidang psikologi dari University of British Columbia, setelah itu ia melanjutkan pelatihannya di University of Iowa, tempatnya memperoleh gelar doktor pada tahun 1952. Ia kemudian muncul sebagai tokoh sentral dalam arus utama Behaviorisme dengan teori-teori belajar yang berhasil ia rumuskan [35], [36], [37], [38], [39].

Sewaktu di Iowa, Bandura bertemu dengan Virginia Varns, seorang instruktur perawat. Setelah mendapatkan gelar doktor di Iowa pada tahun 1952, Bandura masuk *Stanford University*. Di Stanford, Bandura mulai meneliti proses interaktif dalam psikoterapi dan juga mempelajari pola keluarga yang mengarah pada agresi pada anak-anak. Selanjutnya dilakukan bekerja sama dengan muridnya Richard Walters yang mengidentifikasi pengaruh utama dari *modeling* (belajar dengan mengamati orang lain) dalam pengembangan kepribadian [35], [36], [37], [38], [39].

Pada tahun 1953, Bandura menjadi dosen di *Stanford University*. Buku kolaborasi pertama antara Bandura dan Richard Walters adalah buku "*Adolescent Aggression*", diterbitkan pada tahun 1959. Pada tahun 1973 ia menjadi presiden APA dan pada tahun 1980 ia menerima penghargaan APA atas jasanya dalam kontribusi ilmiah terkemuka dalam *Distinguished Scientific Contributions*. Albert Bandura (1925-2021) mengembangkan teori pembelajaran sosial. Hal tersebut dimulai ketika dia melakukan eksperimen dengan boneka bernama bobo, yang menunjukkan bahwa anak-anak meniru perilaku agresif orang dewasa di sekitarnya [35], [36], [37], [38], [39].

Meskipun pada awalnya ia mendapat komentar dan kritik dari beberapa tokoh lain dalam teori belajar, dengan ilmunya ia tidak lama diterima sebagai salah satu pelopor teori belajar sosial yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan menggunakan pendekatan *modelling* (pemodelan) [35], [36], [37], [38], [39], [40].

Teori belajar sosial adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan tingkah laku melalui proses observasi. Teori ini berasumsi bahwa harus ada model yang nantinya dapat digunakan sebagai observasi oleh individu yang dipelajarinya. Inilah yang menjadi alasan teori sosial sama dengan teori pemodelan. Pada kenyataannya, teori belajar ini merupakan bentuk pengembangan dari teori belajar Behavioristik, dengan penekanan utamanya pada perubahan perilaku. Di antara beberapa teori belajar lain teori ini relatif baru, dikembangkan pada tahun 1986 oleh Albert Bandura, itulah sebabnya teori ini biasa disebut Teori Belajar Sosial Bandura [35], [36], [37], [38], [39].

1. Fase-fase dalam *Observational Learning*

Menurut Bandura sebagian besar perilaku manusia dipelajari dari pengamatan melalui pemodelan, sehingga dengan mengamati cara orang lain berperilaku, muncul konsep-konsep baru yang dianggap cara yang tepat untuk bertindak, yaitu:

a. Perhatian

Langkah pertama dalam pembelajaran observasional adalah memerhatikan suatu pola. Siswa harus memerhatikan materi pelajaran. Apa pun yang mengalihkan perhatian mereka akan berdampak negatif pada proses belajar sosial.

b. Retensi

Kemampuan menyimpan informasi juga penting. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini, yang utama adalah kemampuan menyerap hal-hal baru. Pada fase retensi, siswa dilatih untuk mampu mengingat hal-hal yang dipelajari dalam prosesnya. Observasi diamati oleh panca indera siswa, agar siswa tersebut dapat belajar dengan baik, sehingga juga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Materi akan diingat lebih lama jika ada pengulangan.

c. Reproduksi

Setelah memerhatikan dan menghafalnya, saatnya untuk melakukan tindakan yang telah dipelajari. Ini adalah peran penting dari latihan, sehingga perilaku lebih halus. Umpan balik korektif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Umpan balik ini tidak hanya menargetkan aspek penampilan yang baik, tetapi lebih penting lagi menargetkan aspek penampilan berikutnya. Bagian ini memberitahukan siswa tentang reaksi yang tidak pantas sebelum menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan adalah pengajaran yang baik. Teori pembelajaran sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk keberhasilan proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen kompetensi. Kemampuan fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam gerakan terkoordinasi. Akhirnya, hasil yang diperoleh dalam koordinasi penampilan membutuhkan gerakan individu yang terlihat jelas.

d. Motivasi

Langkah terakhir dalam menjamin kelancaran proses belajar adalah motivasi untuk meniru perilaku yang telah diamati. Konsep *reward* atau *punishment* dapat menjadi cara untuk menggali motivasi, seperti melihat teman sebaya menerima hadiah ketika mereka tiba tepat waktu di kelas atau sebaliknya melihat teman dihukum karena terlambat masuk kelas [35], [36], [37], [38], [39], [41], [43].

Albert Bandura percaya pada ‘determinisme timbal balik’, yaitu, lingkungan membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan, sementara Behaviorisme pada dasarnya menegaskan bahwa lingkungan menyebabkan perilaku. Belajar dengan observasi jauh lebih efektif daripada belajar dengan pengalaman langsung. Berbeda dengan Skinner, perilaku tersebut harus dialami oleh individu itu sendiri. Perbedaan pendapat ini menjadi penguat, bukan inti dari pembelajaran. Sementara penguatan memfasilitasi pembelajaran, ini bukan persyaratan utama, karena pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati bahwa pola dan solusi inilah yang terus-menerus diperkuat. Melalui pengamatan terhadap orang lain, manusia akan belajar tanggapan yang diikuti dengan hukuman atau yang tidak diperkuat [35], [36], [37], [38], [39], [42].

Teori sosial kognitif, yang merupakan pengembangan dari teori belajar sosial itu sendiri, mengasumsikan bahwa khalayak belajar melalui lingkungan yang dalam hal ini adalah media, khususnya televisi. Dalam hal mempelajari apa yang ada dalam konten media khalayak melakukan lima tahap ini, yaitu:

a. *Observational Learning Effect*

Keterampilan kognitif baru dan model perilaku dengan mengamati kinerja orang lain.

b. *Inhibitory & Disinhibitory Effect*

Inhibitory effect adalah ketika seseorang mengamati perilaku model dan perilaku model dihukum, pengamat cenderung mengurangi perilaku yang dilakukan model, yang berbanding terbalik dengan efek *disinhibitory*. Pemodelan akan berfungsi untuk memperkuat hambatan (*inhibition*) terhadap perilaku yang telah dipelajari atau untuk melemahkan hambatan (*disinhibition*) terhadap perilaku yang telah dipelajari.

c. Response Facilitation Effect

Perilaku orang lain dapat bertindak sebagai “pemaksaan sosial” untuk perilaku yang dapat dilakukan oleh pengamat, tetapi tidak dilakukan karena kurangnya “dorongan” dan bukan karena penghambatan.

d. Environmental Enhancement Effects

Perilaku model tidak hanya bertindak sebagai “dorongan” untuk perilaku serupa dan bagi pengamat, tetapi juga menyebabkan pengamat memerhatikan objek tertentu atau lingkungan tertentu yang diistimewakan oleh model.

e. Arousal Effects

Jika seseorang pengamat yang mengobservasi model yang mengekspresikan reaksi emosinya, maka si pengamat akan cenderung memunculkan reaksi emosi juga [35], [36], [37], [38], [39], [42].

2. Prinsip-prinsip yang Mendasari Teori Belajar

Dalam teori pembelajaran, prinsip dasar temuan Bandura meliputi pembelajaran sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari apa yang dipelajari manusia terjadi dengan meniru dan menyajikan contoh-contoh perilaku (*modeling*) dari suatu stimulus tertentu. kasus, seorang siswa yang belajar untuk mengubah perilakunya dengan mengamati cara seseorang atau sekelompok orang bereaksi atau bereaksi terhadap stimulus tertentu. Siswa juga dapat mempelajari tanggapan baru dengan mengamati contoh perilaku dari orang lain, seperti guru atau orang tua [35], [36], [37], [38], [39], [44].

Ada beberapa prinsip dasar dalam teori belajar sosial, yaitu:

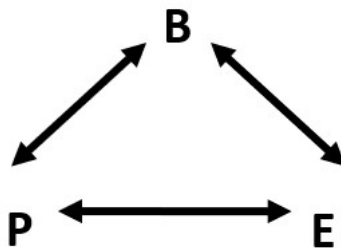
- a. Faktor-faktor yang menentukan
Faktor-faktor ini secara bersamaan menunjuk pada berbagai faktor pribadi seseorang dan peristiwa lingkungan sebagai determinan atau penyebab.
- b. Kemampuan membuat atau memahami simbolis, tanda ataupun lambang
Albert bandura menyatakan bahwa orang memahami dunia secara simbolis melalui gambaran kognitif. Simbol adalah kegiatan memproses dan mengubah pengalaman sementara menjadi model internal yang memandu tindakan di masa depan. Orang akan memberi makna, bentuk dan kesinambungan pada pengalamannya, orang akan dapat berkomunikasi dengan orang lain pada semua jarak, ruang dan waktu.
- c. Kemampuan untuk berpikir ke depan
Selain digunakan untuk mengingat hal-hal yang dialami, kemampuan berpikir dan mengembangkan simbol juga digunakan dalam perencanaan masa depan. Prospek masa depan tercermin dalam antisipasi konsekuensi dari perilaku seseorang dan dalam penetapan tujuannya. Kemampuan untuk bertindak dengan niat dan tujuan berakar pada aktivitas simbolik. Representasi kognitif dari peristiwa masa depan akan memiliki dampak yang kuat pada perilaku saat ini (sebagai motivasi). Citra masa depan yang cerah akan mendukung perilaku yang kemungkinan besar akan mengarah pada realisasi masa depan yang cerah.
- d. Kemampuan untuk tampak mengalami apa yang telah dialami orang lain
Anda dapat belajar dengan mengamati orang-orang yang berperilaku dan konsekuensi dari perilaku itu.

e. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri

Secara umum, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Orang berperilaku dipandu oleh norma-norma internal dan penilaian pribadi tentang perilaku mereka. Misalnya cara kita berperilaku di suatu tempat, di tempat umum, dan cara menghadapi orang di posisi tertentu.

f. Kemampuan berpikir adalah kemampuan untuk merenungkan, memikirkan kemampuan seseorang, menganalisis pengalamannya dan merenungkan proses berpikirnya (metakognisi) [35], [36], [37], [38], [39], [44].

Perilaku manusia adalah campuran unsur bawaan dan unsur yang dipelajari. Determinisme resiprokal merupakan pendekatan yang menjelaskan perilaku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, perilaku, dan lingkungan.



Gambar: Model *Triadic Reciprocity* dari Teori Kognitif Sosial Bandura

Sumber: [35], [36], [37], [38], [39]

Keterangan gambar:

1.	B	=	<i>Behavior</i>
2.	P	=	<i>Person</i>
3.	E	=	<i>Environment</i>
4.	↔	=	Interaksi dua arah

3. Konsep-konsep dalam Kepribadian

Pertama, Sistem Diri (*Self System*) adalah seperangkat struktur kognitif yang melibatkan persepsi, evaluasi dan pengaturan perilaku. Sistem diri memungkinkan individu untuk menilai perilaku individu dalam hal pengalaman masa lalu dan untuk mengantisipasi konsekuensi masa depan [45], [36], [46].

Bandura percaya bahwa pengaruh yang diinduksi oleh diri sendiri adalah salah satu penentu perilaku yang tidak dapat dihilangkan tanpa mengorbankan kekuatan penjas dan prediktif [47], [36], [46].

Kedua, Regulasi diri (*self-regulation*) adalah pengarahan diri atau pengaturan diri dalam berperilaku atau mengatur atau mengarahkan. Dapat juga didefinisikan dengan mengarahkan atau mengatur diri [48], [39]

Regulasi Diri (*self regulation*) istilah umum yang mencakup penguatan diri. Penguatan diri dalam bekerja, dalam belajar melalui motivasi diri. Ketika orang menetapkan standar kinerja, mereka menilai perilaku mereka dan menentukan apakah mereka memenuhi kriteria penghargaan yang ditentukan. Banyak lembaga tidak memiliki ukuran keberhasilan yang mutlak, individu sering menetapkan standar mereka secara relatif [47], [36], [46].

Manusia adalah individu yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulation*), menciptakan dukungan kognitif dengan mengamati dan berpikir, beradaptasi dengan lingkungannya dan memberikan konsekuensi atas perilakunya; yang dapat mengatur diri sendiri, memengaruhi perilaku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, menerapkan konsekuensi pada perilaku, terutama mempertahankan diri sesuai standar yang diinginkan [49], [36], [46]

Ketiga, Efikasi Diri (*self efficacy*) adalah keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku mereka, oleh karena itu *self-*

efficacy adalah masalah persepsi subjektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terikat pada keyakinan individu. Secara kodrat, struktur psikologis manusia atau sifat manusia mengandung kemampuan tertentu [50], [36], [46], [52].

Self-efficacy dapat diturunkan dari empat hal, yaitu: (a) pengalaman kinerja sebagai hasil yang diperoleh di masa lalu, (b) pengalaman representatif adalah pengalaman yang diperoleh melalui model sosial, kepercayaan dan secara sosial keadaan yang diterima, (c) persuasi sosial, dan (d) keadaan emosional [49], [36], [46], [52].

4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Albert Bandura

Pertama, Kelebihan. Teori Albert Bandura lebih lengkap dari teori belajar sebelumnya. Teori ini menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan oleh sistem kognitif orang tersebut. Bandura melihat perilaku manusia tidak hanya sebagai refleksi mata terhadap rangsangan (*SR link*), tetapi juga sebagai hasil reaksi yang dihasilkan dari interaksi antara lingkungan dan kognitif manusia itu sendiri. Pendekatan teori belajar sosial lebih menekankan pada kebutuhan akan *conditioning* (kebiasaan merespons) dan imitasi (peniruan). Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam studi perkembangan anak, yang berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak, faktor sosial dan kognitif [48], [39].

Kedua, Kelemahan. Teori belajar sosial Bandura sangat tepat bila diklasifikasikan sebagai teori perilaku. Bagi Albert Bandura teknik pemodelan adalah tentang mengenali imitasi perilaku dan terkadang metode evaluasi membutuhkan pengulangan dalam mengeksplorasi sesuatu yang ditiru. Selain itu, jika manusia belajar mencontoh perilakunya hanya melalui peniruan (*modelling*), jelas ada individu yang menggunakan teknik imitasi ini juga akan meniru perilaku negatif, termasuk

perlakuan yang tidak diterima di masyarakat [48], [39].

D. Teori Belajar Kognitif Donald A. Norman (1935 M)

Donald A. Norman dilahirkan pada tahun 1935 yang merupakan professor psikologi di University of California, San Diego, selain itu beliau menjabat juga sebagai pimpinan disiplin program doctoral dan direktur di Institute for Cognitive Science [51], [53], [54].

Di dalam buku yang berjudul “*An Introduction to Theories of Learning*”, Olson dan Hergenhahn, Donald A. Norman dipilih sebagai representasi tokoh psikologi pemrosesan informasi (*information processing of psychology*) karena ketertarikannya dalam proses belajar dan ingin mendalaminya secara kompreherensif. Maka dari itu, teori belajar Norman dapat juga disebut “teori pengolahan informasi” [51], [53], [54].

Secara umum, pendekatan pada teori Norman mengandung pengolahan informasi yang mencari cara belajar manusia seperti cara pengoperasian sebuah mesin komputer. Dengan begitu, manusia akan dilihat bagai sebuah mesin yang akan menerima suatu informasi yang berasal dari faktor luar dirinya atau lingkungan luar. Setelah itu, informasi akan diolah dengan beberapa cara lainnya. Maka dari itu akan dihasilkan sebuah aksi atau tindakan dari informasi yang tadi didapatkan. Norman lebih memfokuskan dalam penelitian tentang pembelajaran yang bertujuan besar pada proses kognitif manusia. Seperti yang sudah diungkapkan dalam buku “*An Introduction to Theories of Learning*” [51], [53], [54]. Berikut pemikiran dan teori Norman.

1. Hukum Pembelajaran (*Law of Learning*)

Merupakan sebuah pemikiran yang berisikan tentang belajar yang akan terwujud didalam tiga hukum yang menekankan pada causal hubungan diantara hasil dan

tindakannya.

Pertama, Hukum Hubungan Sebab-Akibat (*The Law of Causal Relationship*). Merupakan suatu organisme yang kegunaannya untuk menghubungkan antara belajar, hasil dan suatu tindakan khusus yang dilakukan dan berkaitan antara keduanya.

Kedua, Hukum Belajar Sebab-Akibat (*The Law of Causal Learning*). Hukum belajar yang memiliki bagian pertama untuk menghasilkan yang diinginkan dan jika gagal akan terus mencoba melakukan suatu tindakan-tindakan tertentu sehingga berkaitan jelas dengan hasil dan sebab-akibat. Pada yang kedua, untuk tidak mendapatkan hasil yang tidak diinginkan, maka akan menghindari tindakan yang mempunyai hubungan antara sebab-akibat dan hasil yang tidak diinginkan.

Ketiga, Hukum Umpan Balik Informasi (*The Law of Information Feedback*). Dalam hukum ini, hasil yang didapatkan dari penyajian peristiwa merupakan informasi tentang peristiwa tersebut [51], [53], [54].

2. Cara Pembelajaran (*Modes of Learning*)

Adapun cara pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan (*Accretion*), merupakan sebuah proses menambahkan pengetahuan tanpa harus mengubah struktur yang ada secara mendasar. Contohnya yaitu belajar untuk mengendarai sebuah mobil yang sebelumnya belum dapat. Maka dengan itu, kita memahami hal-hal baru kedalam memori dan akan diingat sesuai dengan bentuk dan cara kerjanya;
- b. Penyelarasan (*Tuning*), berupa pembelajaran dengan analogi belajar menyesuaikan pada hubungan lingkungan yang situasinya luas. Mencoba hal yang asing pada bentuk yang ahli dan menunjukkan hasil keterlambatan jenis belajar. Di proses ini dituntut agar dapat menyamaratakan yang amatir, lebih

mampu dan ahli.

- c. Penyusunan (*Structuring*). Merupakan cara agar dapat melihat situasi secara luas dan memahaminya. Contohnya kita ingin belajar mengendarai mobil, maka kita harus belajar dasar mengemudi dan memahaminya secara berstruktur.
- d. Pembelajaran dengan analogi (*learning by Analogy*). Pada proses ini dianggap sebagai analogi yang sempurna terhadap yang lain, padahal pembelajaran dengan analogi ini hamper selalu memiliki kekurangan [51], [53], [54], [55].

3. Mempelajari Teori Belajar Donald A. Norman

Teori belajar milik Norman ini menunjukkan sebuah informasi yang meliputi input, proses dan output. Dalam proses melihatkan proses pengolahan yang terjadi didalam memori yang dikenal dengan istilah memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Pada proses penginformasian memori, terkadang hanya dapat mampu menampung beberapa memori dalam jangka waktu yang tertentu. Selain itu, teori ini bukan lagi yang baru, ada beberapa teori yang sudah muncul sebelumnya tetapi dengan terminology yang berbeda.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Donald A. Norman

Kelebihannya yaitu teori kognitivisme terasa lebih manusiawi dan utuh memandang manusia karena mempertimbangkan faktor kognisi sebagai bagian penting dari sosok manusia. Implikasinya, proses belajar dan pembelajaran berlangsung lebih nyaman karena faktor-faktor mental, psikis, kesadaran dan semacamnya dari peserta didik digali, dilibatkan, dan diaktifkan. Proses belajar dan pembelajaranpun dapat dijalani dengan lebih baik, dan jalan menuju keberhasilan dan

kesuksesan lebih terbuka lebar.

Adapun kekurangannya adalah karena mempertimbangkan faktor kognisi (mental, kesadaran) dan pengaruh lingkungan yang kompleks penerapan teori kognitivisme memerlukan waktu dan ketelatenan yang berlebih. Bagi para pendidik yang tak cukup kesabaran, maka praktik teori pembelajaran kognitivisme terasa membebani dan menyedot energi, pikiran dan tenaga.

Bahan Diskusi

1. Jelaskan tahap-tahap belajar observasional.
2. Menurut anda apa kelebihan dan kelemahan paradigma kognitif?
3. Jelaskan relevansi konsep peta kognitif dari Tolman dalam membantu siswa memperbaiki cara belajar yang efektif.
4. Kajibah ayat Al-Qur'an atau Sunnah) yang dapat menggambarkan konsep belajar menurut pendekatan kognitif, antara lain konsep *insight* (ilham), *modeling*, analogi, dan sebagainya.



BAB V

TEORI BELAJAR PARADIGMA KONSTRUKTIVISME

“...kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya...”
(Q.S. Al-Hajj: 5)

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut paradigma Konstruktivisme
2. Mahasiswa mampu mengkritisi teori belajar paradigma Konstruktivisme berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)

A. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan proses manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses intern dari belajar. Ada tiga perspektif utama dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Pada dasarnya teori pertama dilengkapi oleh teori kedua dan seterusnya, sehingga ada varian, gagasan

utama, ataupun tokoh yang tidak dapat dimasukkan dengan jelas, atau bahkan menjadi teori tersendiri. Meskipun demikian hal ini tidak perlu diperdebatkan. Yang lebih penting untuk dipahami adalah teori yang baik untuk diterapkan pada kawasan tertentu, dan teori yang sesuai untuk kawasan lainnya. Pemahaman semacam ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses pembelajar secara aktif membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu atau ada pada saat itu. Dengan kata lain, “belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri”. Dengan demikian, belajar menurut konstruktivis ialah upaya keras yang sangat personal, sedangkan internalisasi konsep, hukum, dan prinsip-prinsip umum sebagai konsekuensinya seharusnya diaplikasikan dalam konteks dunia nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistis. Konstruktivisme juga dikenal sebagai konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses sosial. Dapat juga melakukan klarifikasi dan mengorganisasi gagasan sehingga dapat menyuarakan aspirasi. Hal ini akan memberi kesempatan untuk mengelaborasi apa yang dipelajari menjadi terbuka terhadap pandangan orang lain Hal ini juga memungkinkan untuk menemukan kejanggalan dan inkonsistensi karena dengan belajar dapat mendapatkan hasil terbaik. Konstruktivisme dengan sendirinya memiliki banyak variasi, seperti *generative learning*, *discovery learning*, dan *knowledge building*. Mengabaikan variasi yang ada, konstruktivisme membangkitkan kebebasan eksplorasi siswa dalam suatu kerangka atau struktur [56], [57], [58].

Dalam sudut pandang lainnya, konstruktivisme merupakan seperangkat asumsi tentang keadaan alami belajar dari manusia yang membimbing para konstruktivis mempelajari teori metode mengajar dalam pendidikan. Konstruktivisme

dapat menjelaskan proses berlangsungnya pembelajaran secara ideal tanpa memandang apakah pembelajar akan memanfaatkan pengalamannya untuk memahami materi. Teori konstruktivisme menganggap bahwa hal yang penting yaitu pembelajar mengkonstruksi pengetahuannya [56], [57], [58].

Nilai-nilai konstruktivisme berkembang dalam pembelajaran yang didukung oleh guru secara memadai berdasarkan inisiatif dan arahan dari siswa sendiri. Ada istilah lain yang sering disalahartikan dengan konstruktivisme, yaitu maturasionisme. Konstruktivisme merupakan perkembangan kognitif atau suatu aliran yang didasarkan pada gagasan bahwa proses interaksi dari perkembangan dan pembelajaran melalui konstruksi aktif dari siswa sendiri yang difasilitasi dan dipromosikan oleh orang dewasa. Adapun Aliran Maturasionisme Romantik didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan alami siswa dapat terjadi tanpa intervensi orang dewasa dalam lingkungan yang penuh kebebasan [56], [57], [58], [59].

Konstruktivisme dapat diartikan sebagai samudera luas, sejauh kita memandang tidak nampak batas teritorialnya. Wajar jika istilah ini banyak digunakan oleh para filsuf, perancang kurikulum, psikolog, pendidik dan lain-lain. Glaseerfeld sebagai salah seorang pionir gerakan konstruktivis, menyebut bidang yang sangat luas ini tidak jelas batas-batasnya dalam psikologi, epistemologi, dan pendidikan [56], [57], [58], [59].

Sebenarnya, perspektif konstruktivis yang sekarang makin marak tersebut embrionya berpijak dari penelitian: John Dewey, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan termasuk para ahli psikologi Gestalt (Max Wertheimer, Kurt Kofka, dan Wolfgang Kohler). Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) seperti asumsi kaum realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal,

tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setidaknya dua ide utama yang sama: (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan [56], [60], [61].

Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru. Alih-alih pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal [56], [62], [61].

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Von Glaserfeld, pendiri gerakan konstruktivis, bahwa konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli cara pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subjektif [56], [62], [61].

Konstruktivisme psikologis terfokus pada cara individu membangun elemen-elemen tertentu dari apparatus kognitif atau emosionalnya. Para konstruktivis ini tertarik dengan pengetahuan, keyakinan, konsep-konsep diri, atau identitas individu, sehingga mereka kadang-kadang disebut konstruktivis individual, atau konstruktivis psikologi-kognitif, atau konstruktivis endogenous, mereka semuanya memfokuskan pada kehidupan psikologis dalam diri orang [56], [63], [61].

B. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget (1896 M – 1980 M)

Piaget profesor psikologi di Universitas Jenewa, Swiss. Teorinya tentang perkembangan kognitif anak merupakan salah satu tonggak munculnya kognitivisme. Piaget merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan proses pengetahuan

seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Menurut Piaget pikiran dan tubuh terkena aturan main yang sama, ia berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologisnya, yaitu perlu beradaptasi dengan dan mengorganisasi lingkungan seseorang konstruktivis psikologi yang lebih personal, individual, dan subjektif [65], [66], [67].

Teori ini memiliki kefokusannya tersendiri dalam perhatian pada bangkitnya dan memiliki berbagai skema tentang cara seseorang mengenal dunia. Teori ini juga berpendapat bahwa mengkonstruksi kemampuan kognitif dapat melalui kegiatan motivasi diri dalam dunia nyata [65], [66], [67].

Piaget membagi skema anak dalam menggunakan pemahamannya untuk memahami dunia terbagi menjadi beberapa tahapan utama, yang secara umum berkorelasi dengan dan semakin bertambah canggih sejalan dengan bertambahnya usia:

Tahapan Sensorimotor (Usia 0-2 tahun). Menurut Piaget, anak dalam tahapan tersebut lebih mengutamakan mengeksplorasi dunia nyata dengan perasaan dibandingkan dengan melalui operasi mental. Bayi terlahir dengan seperangkat refleks yang sama. Menurut Piaget, sebagai tambahan dorongan untuk melakukan eksplorasi terhadap dunia nyata. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks-refleks yang sama tersebut. Tahapan sensorimotor merupakan tahapan paling awal dari empat tahapan. Menurut Piaget, tahapan ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan spasial esensial dan pemahaman dari dunia nyata yang terdiri dari enam sub-tahapan [65], [66], [67].

Sub-tahapan pertama terjadi dari kelahiran sampai dengan enam minggu dan berasosiasi terutama dengan perkembangan refleks. Tiga refleks utama dideskripsikan oleh Piaget: memasukkan objek-objek ke mulut, mengikuti pandangan mata ke objek bergerak atau objek menarik, dan mengepalkan tangan ketika suatu objek kontak dengan telapak tangan. Selama enam minggu kehidupan awal, refleks-refleks

ini mulai menjadi kegiatan yang disadari. Sebagai contoh, refleks mengepal menjadi gerakan menangkap dengan sengaja [64], [59].

Sub-tahapan kedua terjadi sejak usia enam minggu sampai empat bulan dan terutama berasosiasi dengan kebiasaan. Ciri utamanya adalah reaksi berulang atau pengulangan kegiatan yang pada awalnya hanya melibatkan satu bagian tubuhnya saja. Contoh dari tipe reaksi ini antara lain mencakup seorang bayi berulang-ulang menggerakkan tangannya di depan wajahnya. Juga pada tahapan ini dimungkinkan dimulainya reaksi pasif, disebabkan oleh *classical conditioning* atau *operant conditioning* [64], [59].

Sub-tahapan ketiga terjadi mulai bayi berusia empat bulan sampai sembilan bulan dan terutama berasosiasi dengan koordinasi antara pandangan dengan pengenalan melalui indera lainnya. Tiga kemampuan baru mulai dimiliki pada tahapan ini: menggenggam dengan sengaja benda-benda yang diinginkan, reaksi berulang kedua, dan diferensiasi terhadap cara dan keinginan. Pada tahapan ini, seorang bayi menggapai-gapai di udara secara sengaja ke arah suatu objek yang diinginkannya, gerakan lucu yang seringkali sangat disenangi oleh keluarganya. Reaksi berulang kedua, atau pengulangan terhadap suatu gerakan yang melibatkan objek eksternal dimulai: seperti gerakan orang dewasa memencet tombol lampu secara berulang. Ada kemungkinan ini merupakan satu dari tahapan paling penting dari pertumbuhan anak karena ini sangat berarti bagi dimulainya penalaran [64], [59]. Bagian paling akhir dari sub-tahapan ini adalah bayi mulai memiliki perasaan keberadaan objek secara permanen, semacam melalui tes kesalahan A bukan B.

Sub-tahapan keempat terjadi dari usia sembilan sampai dua belas bulan dan berasosiasi terutama dengan perkembangan logika dan koordinasi antara cara dan keinginan. Tahapan ini amat vital dari perkembangan, terjadi apa yang disebut Piaget “kecerdasan sebenarnya pertama.” Juga, tahapan ini ditandai

dengan dimulainya orientasi tujuan, perencanaan besar dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan [64], [59].

Sub-tahapan kelima terjadi dari usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berasosiasi terutama dengan penemuan keinginan-keinginan baru untuk mencapai tujuan. Piaget mendeskripsikan anak pada tahapan ini sebagai “cendekiawan muda,” memulai semacam eksperimen untuk menemukan metode baru dalam menemui tantangan [64], [59].

Sub-tahapan keenam berasosiasi terutama dengan dimulainya wawasan, atau kreativitas yang sesungguhnya. Saat ini menandai transformasi menuju tahapan praoperasional.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang punya tiga unsur; isi, fungsi dan struktur. Isi adalah apa yang diketahui oleh seseorang. Ini menunjuk pada tingkah laku yang dapat diamati sensori motor dan konsep yang mengungkapkan aktivitas intelek. Isi inteligensi berbeda-beda dari umur ke umur dan dari anak ke anak. Fungsi, menunjuk kepada sifat dari aktivitas intelektual asimilasi dan akomodasi yang tetap dan terus menerus dikembangkan sepanjang perkembangan kognitif [65], [67].

C. Teori Belajar Lev Semenovich Vygotsky (1896 M – 1934 M)

Lev Semenovich Vygotsky merupakan seorang ahli di bidang psikologi, filsafat komandan sastra. Menurut Vygotsky manusia tidak sama seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan saja, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan keperluan mereka sendiri [68], [69].

Pemikiran Vygotsky inilah yang kemudian menjadi pelopor lahirnya teori konstruktivisme sosial. Artinya membangun kognitif anak melalui interaksi sosial. Vygotsky tertarik untuk mengidentifikasi serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan sosial kultural dalam memengaruhi

konstruksi kognitif pada anak. Pemikiran Vygotsky inilah disebut dengan perspektif sosiokultural [69], [70], [71], [72].

Teori Vygotsky mengakomodasi *sociocultural-revolution* yang beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan kemampuan siswa sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Vygotsky lebih menekankan *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan penuh kepada anak dalam tahap-tahap awal pembelajaran yang kemudian berangsur-angsur dikurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya [69], [70], [71], [72].

Pemikiran Vygotsky inilah yang yang menjadi dasar pembelajaran dalam sosial kultural yang terjadi, apabila anak-anak belajar menangani tugas mereka sebelum dipelajari maka tugas tersebut tetap berada dalam *zone of proximal developmentnya* dan teori ini juga lebih meningkatkan *scaffolding* yakni orang dewasa memberikan bantuan kepada anak dalam tahap awal pembelajarannya yang bertahap dan akhirnya anak dapat menyelesaikan tugasnya [69], [70], [71], [72].

Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dengan peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Menurut Hill konstruktivisme merupakan upaya menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa cara memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat menyimpulkan bahwa konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif dengan peserta didik menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya [69], [70], [71], [72].

Ada Beberapa Perspektif dalam Konstruktivisme:

1. Konstruktivisme eksogenus mengacu pada pemikiran bahwa penguasaan pengetahuan merepresentasikan sebuah konstruksi berulang dari struktur yang berbeda-beda dalam dunia eksternal. Pandangan inilah yang menjadi dasar pengaruh kuat dari dunia luar pada konstruksi pengetahuan seperti pengalaman, pengajaran serta pengamatan terhadap model-model atau simbol.
2. Konstruktivisme endogenus menekankan pada koordinasi tindakan yang sebelumnya bukan hanya secara langsung dari informasi lingkungan karena pengetahuan bukanlah cerminan dari dunia luar yang diperoleh melalui pengalaman, pengajaran ataupun interaksi sosial. Pengetahuan berkembang melalui aktivitas kognitif dari abstraksi yang mengikuti sebuah rangkaian yang dapat diprediksikan secara umum.
3. Konstruktivisme dialektikal yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui sekolah saja tetapi dapat melalui saling berinteraksi sosial seperti sesama teman, guru, tetangga, ataupun lingkungan sekitarnya. Selain itu juga interpretasinya tidak terikat dengan dunia eksternal, bahkan pengetahuan atau pemahaman timbul akibat saling berlawanan mental dari interaksi antara lingkungan dengan individu [69], [70], [71], [72].

Ada prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme yakni bahwa pengetahuan dikonstruksikan atau dibangun bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, peraba pendengaran, penglihatan) seperti asumsi realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal tetapi sebagian besar konstruktivis memiliki ide utama yang sama yaitu: (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri, dan (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengonsumsian pengetahuan [69], [70], [71], [72].

Dalam pembelajaran konstruktivisme, konstruktor pengetahuan aktif memiliki prinsip seperti:

1. Belajar merupakan sebuah proses aktif. Pembelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya dari berbagai macam input yang diterimanya. Hal inilah yang mengisyaratkan bahwa pembelajar perlu bersikap aktif agar dapat belajar secara efektif dan baik kritik belajar merupakan tentang membantu untuk mengkonstruksikan makna mereka sendiri, bukan seperti mendapatkan jawaban yang benar.
2. Anak-anak belajar dengan baik menyelesaikan berbagai konflik kognitif seperti konflik dengan berbagai ide dan konsep lainnya melalui pengalaman.
3. Bagi konstruktivis belajar merupakan pencarian makna pembelajaran secara aktif selalu berusaha mengkonstruksikan maknanya.
4. Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual sematamata.
5. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan sebagainya. Dengan demikian yang terbaik adalah adalah mengkonstruksi topik

6. Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa pembelajar secara individual dan kolektif mengkonstruksil dan pengetahuan adalah bahwa agar efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka dapat menilai secara lebih akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
7. Di samping itu belajar selalu dikonseptualisasikan. Kita tidak mempelajari fakta-fakta secara murni abstrak, tetapi selalu dalam hubungannya dengan apa yang telah kita ketahui. Kita juga belajar dalam kaitannya dengan prakonsepsi kita. Ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran baru itu berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahui.
8. Belajar secara betul-betul mendalam berarti mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh, dengan mengeksplorasi dan menengok kembali materi yang kita pelajari dan bukan dengan cepat pindah dari satu topik seperti pada pendekatan pengajaran langsung. Murid hanya dapat mengkonstruksikan makna bila mereka dapat melihat keseluruhannya.
9. Mengajar adalah sebagai pemberdayaan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman realistik. Ini akan menghasilkan pembelajaran otentik dan pemahaman yang lebih dalam bila dibandingkan dengan memorisasi permukaan yang sering menjadi ciri pendekatan-pendekatan mengajar lainnya. Ini juga membuat kaum konstruktivis percaya bahwa lebih baik menggunakan bahan-bahan *hands-on* (nyata), dan riil daripada buku teks [69], [70], [71], [72].

Kelebihan Konstruktivisme ialah hidup ini, tidak ada yang sempurna ada kebaikan ada juga keburukan, begitu juga dengan sebuah teori. Tidak ada teori yang sempurna akan tetapi saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainya begitu juga konstruktivisme. Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme di antaranya:

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswa menuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagi pemberi arah dalam pembelajaran dan imenyediakan apa pun yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam kosntruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi dapat juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga dapat di dapatkan di lingkungan sekitarnya.
2. Siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif. Maksudnya siswa dituntut untuk dapat memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut dapat dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa di tuntutan untuk dapat memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya, artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus dapat mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan

informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, keluarga, surat kabar, media sosial, dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik dilingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.
5. Perbedaan individual terukur dan di hargai.
6. Guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan [69], [70], [71], [72].

Teori Vygotsky menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), *cultural histories*, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Menurut pandangan Vygotsky, manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan fungsi mental mereka untuk meningkatkan pembelajaran, ingatan dan penalaran logis, serta dasar fungsi mental manusia dibangun secara biologis dan untuk mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia membutuhkan peranan masyarakat dan budaya [68], [69], [73].

Ormrod menjelaskan konsep dalam teori konstruktivisme Vygotsky, Vygotsky mengungkapkan gagasan penting dalam teorinya yaitu:

1. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang cara atau proses anak berkembang.
2. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalankan kehidupannya

secara produktif dan efisien.

3. Kemampuan berpikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif Vygotsky sangat bergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa.
4. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktivitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan jika proses berpikir kompleks tergantung pada interaksi sosial anak. Seperti anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah ah dengan orang yang dewasa atau orang lain yang lebih ih berwawasan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak.
5. Anak mampu mengerjakan tugas yang yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten [68], [69], [73].

Konsep utama pada teori konstruktivisme Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development*, yang merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat potensi pembangunan ditentukan dengan permasalahan pemecahan di bawah bimbingan orang yang dewasa. Maka dapat dikatakan bahwa *zone of proximal development* merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau orang yang lebih mampu [68], [69], [73].

Zone of proximal development merupakan istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak

secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang lain atau orang yang lebih mampu. Zone of proximal development ialah konsep wilayah yang menunjukkan terjadinya peluang kemampuan anak untuk memahami tugas-tugas sebagai wujud kembangnya kemampuan kognitif pada anak. Konsep *zone of proximal development* dalam teori konstruktivisme Vygotsky memiliki empat tahapan:

Tahap I:

Pada tahap pertama ini menunjukkan cara anak mengembangkan pemahaman tentang bahasa yang sesuai dengan studi mereka dan dasar topik yang dipelajari dengan mengandalkan orang lain.

Tahap II:

Pada tahap kedua pembelajaran menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk melaksanakan tugas tanpa bimbingan apapun. Zone of proximal development terjadi antara tahap pertama dan kedua. Anak berlatih sendiri yang menyiratkan bahwa mereka melakukan aktivitas tertentu tanpa bantuan. Tetapi mereka tidak pada tahap kemampuan sempurna, terkadang memerlukan beberapa bantuan.

Tahap III:

Pada tahap ketiga ini kinerja dikembangkan, yang artinya anak mencapai tahap kemandirian titik tahap ini seorang anak tidak memerlukan bantuan dari orang dewasa ataupun berlatih lebih banyak latihan untuk memperkuat pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Tahap IV:

Pada tahap keempat, anak melakukan Deautomatisasi kinerja yang mengarah pada Proses pengulangan fungsi dengan setiap kali penerapannya pada hasil tahap sebelumnya melalui zone of proximal development [68], [69], [73], [74].

Interpretasi pendekatan sosial kultural Vygotsky pada perkembangan kognitif ialah seseorang harus memahami dua Prinsip utama Vygotsky, yaitu pengetahuan yang lebih berpengetahuan yang mengacu pada seseorang yang memiliki pemahaman lebih baik atau tingkat kemampuan lebih tinggi dari pada konsep tertentu. Ada konsep lain dalam teori konstruktivisme Vygotsky ialah *scaffolding*, yang sangat erat berkaitan dengan *zone of proximal development* tentang sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran orang yang lebih berwawasan menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja anak yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari anak merupakan tugas yang baru, Maka orang yang lebih pandai dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Saat kemampuan Anak meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang akan diberikan. Vygotsky menganggap bahwa anak mempunyai konsep yang kaya tetapi tidak sistematis atau tidak teratur serta spontan. Anak akan bertemu dengan konsep yang sistematis serta logis dan rasional yang dimiliki oleh orang yang lebih pandai membantunya [68], [69], [73], [74].

Perkembangan manusia terjadi melalui bahasa dan simbol-simbol yang kemudian diteruskan dari satu orang ke orang lain atau sering disebut dengan transmisi alat-alat kultur. Bahasa merupakan alat kultur yang paling penting. Bahasa dapat dari tuturan sosial, kemudian untuk disimpan dalam tuturan pribadi dan akhirnya menjadi tuturan tersembunyi. Vygotsky percaya bahwa bahasa tidak hanya untuk komunikasi sosial saja, tetapi untuk merencanakan, menginstruksi perilaku mereka dengan caranya sendiri yang dinamakan dengan pembicaraan batin (*inner speech*). Menurut teori Vygotsky *inner speech* ialah alat penting bagi pemikiran selama masa anak-anak. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan dunia luar selama periode sedikit lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan internal (batin).

Periode transisi terjadi pada usia 3 sampai 7 tahun dan dan terkadang Anak usia ini sering berbicara sendiri. Setelah beberapa waktu kebiasaan berbicara sendirinya itu dapat hilang mereka melakukannya tanpa harus diucapkan. Ketika hal ini terjadi pada anak sudah memasukkan pembicaraan egosentris menjadi *inner speech*, dan pembicaraan batin ini kemudian akan menjadi pemikiran mereka. Teori Vygotsky mengatakan bahwa anak yang menggunakan *inner speech* merupakan proses awal menjadi komunikatif secara sosial juga menegaskan bahwa seorang anak yang menggunakan *inner speech* tersebut akan lebih kompeten secara sosial daripada anak yang tidak menggunakannya [42], [68], [69], [73], [74].

Ada dua prinsip yang diturunkan dari teori konstruktivisme Vygotsky ini. *Pertama*, bahasa yang memiliki fungsi penting dalam proses berkomunikasi sosial yang diawali dengan proses penginderaan terhadap simbol. *Kedua*, *zone of proximal development* yakni seorang pendidik ialah mediator yang memiliki peran untuk membimbing siswanya atau anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya [68], [69], [73], [74].

Vygotsky menyebutkan bahwa belajar konstruktivisme merupakan pengetahuan yang memiliki tingkat atau jenjang yang disebut dengan Scaffolding. Scaffolding yang berarti pemberian bantuan terhadap seorang individu Dalam melewati tahap awal pembelajaran dan akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi. Adapun bantuan yang diberikan ketika pembelajaran berlangsung seperti pemberian berupa contoh peringatan, dan arahan sehingga individu tersebut dapat menyelesaikan suatu permasalahannya secara mandiri [68], [69], [73], [74].

Vygotsky menyebutkan ada tiga tingkatan kemampuan yang dicapai oleh anak dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapinya seperti: (1) keberhasilan yang dicapai secara mandiri oleh anak, (2) keberhasilan yang

dicapai siswa melalui bantuan orang dewasa atau orang yang berwawasan lebih luas, dan (3) kegagalan anak dalam meraih keberhasilan 68], [69], [73], [74].

Scaffolding sendiri dapat diterapkan dalam sosial antara guru dan siswa. Seorang guru membimbing siswanya untuk berhasil. Bimbingan guru terhadap siswanya sangat diperlukan karena tujuannya untuk mencapai tingkat tinggi sehingga menjadi sempurna. Teori konstruktivisme Vygotsky sendiri memiliki pandangan bahwa pengetahuan itu dibangun dengan cara kolaborasi antara individu dengan individu lainnya kemudian menyesuaikannya sesuai keadaan. Proses pengkondisian tersebut dapat diarahkan dengan cara melakukan penyelesaian intelektual dengan kondisi sosial budayanya. Proses adaptasi tersebut sama dengan membangun pengetahuan individu yakni dengan melewati proses yang disebut dengan regulasi diri secara internal 68], [69], [73], [74].

Teori Vygotsky dapat diaplikasikan oleh seorang guru di dalam kelas, guru bisa menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil. Salah satu pembelajaran yang memungkinkan terciptanya iklim kelas yang interaktif dan kolaboratif adalah Pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswanya untuk menjalin hubungan interaksisosial dengan teman sebaya yang lebih berkompeten melalui arahan dan bimbingan dari guru. Hal inilah yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi pada diri anak. Iklim kelas dalam pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi siswa dalam membangun kualitas berpikir dan membangun kultur sosialnya dengan baik dalam pembelajaran berkelompok. Karena itu dapat disimpulkan bahwa Teori Vygotsky ini merupakan salah satu solusi teori yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif bagi anak terutama dalam menerapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkolaborasi dengan teman sebaya yang diaplikasikan oleh guru 68], [69], [73], [74].

Terdapat beberapa kelemahan model teori belajar konstruktivisme. *Pertama*, proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif. *Kedua*, peran siswa. Menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. *Ketiga*, peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. *Keempat*, sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. *Kelima*, evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman [68], [69], [73], [74]

Bahan Diskusi

1. Berikan contoh pengalaman sehari-hari yang melibatkan asimilasi dan akomodasi.
2. Jelaskan implikasi pendidikan dari teori Piaget.
3. Jelaskan bagaimana mengajarkan *inner speech* kepada anak.
4. Kajibah ayat Al-Qur'an atau Sunnah) yang dapat menggambarkan perkembangan kognitif, termasuk perkembangan panca indera dan perkembangan berbahasa.



BAB VI

TEORI NEUROFISIOLOGIS DONALD OLDING HEBB

*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.”
(Q.S. Al-‘Alaq: 15-16)*

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut teori neurofisiologis
2. Mahasiswa mampu menganalisis teori neurofisiologis sesuai ajaran Islam (Al-Qur’an dan As-Sunnah)

A. Teori Belajar Neurofologis Donald Olding Hebb (1904 M – 1985 M)

Donald Olding Hebb, lahir 22 Juli 1904, adalah seorang psikolog yang mengkhususkan diri dalam neuropsikologi. Di dalam bidang ini, Hebb mencoba meneliti cara neuron memengaruhi kegiatan psikologis saat dalam proses belajar [38].

Sistem saraf adalah satu dari sekian sistem koordinasi yang mentransmisikan stimulus ke reseptor untuk dideteksi

sehingga menimbulkan reaksi dari dalam tubuh. Sistem saraf tersusun dari berjuta sel saraf dengan berbagai bentuk. Sistem ini tersusun dari sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Dalam aktivitasnya, saraf memiliki hubungan sebagai penghubung antara reseptor serta efektor. Reseptor merupakan suatu atau sekelompok sel saraf dan sel lain yang bekerja untuk mengidentifikasi stimulus tertentu dari bagian luar atau bagian dalam tubuh. Efektor merupakan sel atau organ yang merespons suatu stimulus. Donald Olding Hebb menggunakan prinsip neurofisiologis [38], [75], [76].

Awalnya, Hebb memulai teorinya mempelajari sel sinapsik. Apa yang dimaksud dengan sel sinaptik adalah antar sel. Hebb menunjukkan koneksi antara neuron atau sel saraf di otak. Ketika sel-sel saling berhubungan, saraf akan secara aktif dikirim oleh impuls. Lokalisasi serebral menyoroti pembagian menurut fungsi. Misalnya, pada perbedaan sifat-sifat dua hemisfer atau belahan. Contohnya adalah lobus oksipital salah satunya memiliki fungsi mengatur penglihatan. Gagasan bahwa neuron mampu membentuk jaringan yang menciptakan dan menyimpan ingatan, penting untuk pembelajaran, merupakan terobosan pada saat itu, dan tetap sangat berpengaruh hingga hari ini [38], [75], [76].

Penggabungan konsep psikologis dan ilmu saraf Hebb membuatnya mendapatkan gelar “bapak neuropsikologi.” Hebb dikreditkan dengan menghubungkan konsep abstrak ‘pikiran’, dengan fungsi otak fisiologis dan biologis tertentu. Neuropsikologi dipelajari oleh psikolog dan ahli saraf hingga hari ini, yang secara konsisten mengeksplorasi hubungan antara fungsi otak dan perilaku. Dasar teorinya adalah ketika otak mempelajari sesuatu yang baru, neuron diaktifkan dan terhubung dengan neuron lain, membentuk jaringan saraf. Koneksi ini mulai lemah, tetapi setiap kali stimulus diulang, koneksi tumbuh lebih kuat dan lebih kuat, dan tindakan menjadi lebih intuitif. Contoh yang baik adalah tindakan belajar mengemudi. Ketika Anda memulai, semua yang Anda lakukan sangat disengaja. Anda mengingatkan diri sendiri

untuk menyalakan indikator Anda, untuk memeriksa titik buta Anda, dan sebagainya. Adapun setelah pengalaman bertahun-tahun, proses ini menjadi sangat otomatis sehingga Anda melakukannya tanpa berpikir [38], [75], [76].

B. Penerapan Teori Belajar Neurofisiologis Donald Olding Hebb

Pada dasarnya teori yang diterapkan oleh Donald Hebb masuk dalam metode yang berfokus pada kemampuan belajar peran sangat kognitif. Hal tersebut dapat dilihat pada peran yang paling nampak dari teori Donald Hebb yaitu rancangan mengenai pembelajaran yang menekankan kegiatan kognitif dengan memerhatikan kegunaan sel saraf dan jaringan sebagai alat fundamental [38], [75], [76].

Jaringan saraf dibangun oleh sel saraf otak atau biasa disebut dengan “neuron”, itu adalah sistem dan sistem kontrol yang menginformasikan orang lain dalam tubuh terkait dengan apa serta kapan sebuah hal harus dilakukan. Sel saraf otak atau neuron berasal dari jumlah bagian struktural, yaitu: (1) Dendrit, sisi paling depan dari neuron yang berasal dari badan sel; (2) Badan sel, tempat inti sel saraf berada; (3) Axon, bagian dari neuron yang menghubungkan antar dendrit dan badan sel; dan (4) Sinapsis, daerah khusus yang menjadi penghubung dua atau lebih neuron [38], [75], [76], [77].

Ada dua komponen yang menjadi prinsip dasar dari teori belajar yang disampaikan Donald Hebb yaitu “Pengulangan” dan “Hubungan”. Sel-sel saraf pada otak (neuron) akan menjadi pelaku utama dalam hal tersebut karena ketika sel-sel saraf otak akan menjadi semakin baik ketika terus dilatih dan dirangsang.

C. Efektivitas Teori Belajar Neurofisiologis Donald Olding Hebb

Dalam gabungan teori belajar, teknik dari Hebb pada hakikatnya termasuk dalam teknik yang mengacu pada kemampuan belajar pada fungsi kognitif yang tinggi. Menurut Hebb belajar pada dasarnya merupakan suatu peristiwa bukan perilaku, hal ini nampak jelas dalam teori yang menonjol dari Hebb yaitu konsep belajar yang menempatkan ke dalam kegiatan kognitif, mengamati fungsi sel saraf dan jaringan saraf sebagai alat fundamental. Bentuk ini berfokus terhadap kemampuan murid mengolah informasi lewat otak dan sistem saraf. Proses informasi tersebut berhubungan dengan cara menggabungkan atau menerima ransangan dari lingkungan, mengorganisir, pemecahan masalah, dan menggunakan verbal dan non verbal. Bentuk ini juga berkaitan dengan keterampilan pemecahan kesulitan dan keterampilan pikiran yang bermanfaat, dan berhubungan dengan kapasitas kecerdasan [38], [75], [76], [77].

Dasar-dasar teori belajar Hebb merupakan “pengulangan” dan “hubungan”. Pengulangan dan hubungan ini biasanya menjadi tugas utama bagi sel-sel otak. Sel saraf di otak dapat menjalankan kewajiban dengan pelatihan dan ransangan. Dengan adanya pengulangan, dapat membuat siswa merasa lebih percaya diri. Pengulangan dapat menghasilkan peluang dengan cara lain, baik secara visual, audible, kinestetik atau lewat intelektual yang lain. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa teori neuropsikologi lanjutan Hebb memiliki peran, efisiensi dan dedikasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi pada manusia [38], [75], [76], [77].

Semakin kompleks suatu lingkungan, semakin diwakili pada tingkat neurologis, dan semakin diwakili pada tingkat saraf, semakin besar kemampuan anak untuk berpikir. Dengan cara ini, guru Hebbian akan menciptakan lingkungan yang bervariasi dan proses asosiasi tertentu dapat terjadi selama proses pembelajaran awal. Bentuk kedua pembelajaran Hebb

dapat dijelaskan menggunakan prinsip Gestalt daripada prinsip asosiatif. Setelah akumulasi sel dan urutan fase telah berkembang di masa kanak-kanak, proses belajar berikutnya biasanya mengambil bentuk reorganisasi. Bantulah mereka memahami apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berbeda. Menurut Hebb, sifat fisik lingkungan belajar juga sangat penting [38], [75], [76], [77], [78].

Bahan Diskusi

1. Jelaskan mekanisme kerja sistem saraf pusat dalam menjelaskan proses belajar
2. Analisislah bagian-bagian dari sel saraf dan jelaskan fungsi masing-masing dalam pemrosesan informasi
3. Kajiilah ayat Al-Qur'an atau Sunnah) yang dapat menggambarkan tentang sistem persarafan, antara lain tentang peran panca indera, ubun-ubun, dan hati sebagai "otak" kedua.



BAB VII

TEORI BELAJAR PARADIGMA HUMANISTIK

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”
(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar menurut paradigma Humanistik
2. Mahasiswa mampu mengkritisi teori belajar paradigma Humanistik berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur’an dan As-Sunnah)

A. Definisi Teori Belajar Humanistik

Teori belajar Humanistik merupakan teori belajar tentang memperlakukan manusia secara unik sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran pada teori ini difokuskan pada kepribadian individu dan tidak lepas dari bidang pendidikan. Adapun hal yang terkait mengenai teori belajar Humanistik pada bidang pendidikan yaitu cara individu menghasilkan sesuatu yang efektif, cara belajar itu dapat meningkatkan

kegiatan kreatifitas dan memanfaatkan serta menggali potensi individu secara mendalam. Teori belajar Humanistik muncul sebagai perlawanan terhadap teori belajar sebelumnya, yakni teori Behavioristik, yang dianggap terlalu kaku, pasif, bahkan penurut ketika menggambarkan individu/manusia [84], [01], [80], [81].

1. Prinsip Teori Belajar Humanistik

- a. Manusia memiliki kemampuan belajar yang alami, artinya bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar.
- b. Pembelajaran menjadi hal yang signifikan ketika materi pembelajaran tersebut dianggap memiliki kesesuaian dengan kebutuhan individu yang belajar.
- c. Belajar adalah aktivitas yang menyangkut adanya perubahan dalam persepsi seseorang.
- d. Tugas belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan ketika ancaman itu relatif kecil.
- e. Orang yang belajar memiliki cara belajar dengan pembelajaran yang memiliki ancaman rendah. Misalnya, orang akan malas belajar atau menunda waktu belajar karena mata pelajaran yang ia pelajari cukup sulit dipahami, sebaliknya jika mata pelajaran yang dipelajari mudah atau rata-rata maka ia akan semangat belajar.
- f. Belajar menjadi aktivitas bermakna ketika orang yang belajar benar-benar berkeinginan untuk mempraktikkannya.
- g. Keterlibatan orang yang belajar dalam proses pembelajaran membuat proses itu berjalan lancar.
- h. Pembelajaran dengan melibatkan orang yang belajar dapat membuat mereka mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih mendalam.

- i. Perlu adanya penumbuhan rasa percaya diri dari orang yang belajar untuk membuatnya menjadi pribadi yang introspeksi diri. [84], [01], [80], [81].

B. Teori Belajar Humanistik Howard Gardner (1943 M)

Howard Gardner seorang profesor pendidikan di Harvard University. Gardner menemukan dan mengembangkan sebuah teori yang dinamakan *Multiple Intelligence*. Teori *Multiple Intelligence* dikembangkan berdasarkan pandangannya bahwa teori kecerdasan sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika. *Multiple Intelligence* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif proses individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu, serta dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan budaya. Pendekatan ini merupakan alat melihat pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun abstrak [79], [82], [83].

Ketidakpuasaan terhadap hasil tes atau skor yang mencerminkan potensi manusia lama-kelamaan banyak yang merasa kurang puas. Hal tersebut membuat Gardner beralasan bahwa tes IQ yang menghasilkan skor atau nilai hanya mengukur kecerdasan akademis. Tes tersebut tidak dapat memperkirakan keberhasilan anak dimasa depan, padahal kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur kecerdasan berbahasanya dan logis matematisnya. Oleh karena itu tes standar menawarkan informasi prakiraan yang kurang membantu tentang keberhasilan dalam kehidupan [79], [80], [82], [83].

Gardner membagi kecerdasan atau inteligensi menjadi 10, meliputi:

1. Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan berpikir mengenai penggunaan kata dan bahasa untuk

- mengungkapkan serta memahami makna yang kompleks seperti membaca, menulis, dan berbicara.
2. Kecerdasan logika-matematis, yaitu kemampuan menghitung, mengukur, mempertimbangkan dan memecahkan pernyataan dan hipotesis matematika.
 3. Kecerdasan musikal, yaitu kecerdasan seseorang berkaitan dengan kepekaannya terhadap nada, melodi, ritme, dan pola nada.
 4. Kecerdasan sensorik, yaitu *experiential learning* dengan indera berarti kemampuan menyatukan pikiran untuk fungsi tubuh yang optimal, seperti aktor, atlet, dan penari.
 5. Kecerdasan visual, yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan informasi dan menggabungkan data dan konsep dalam meta-transformator visual.
 6. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain dalam hal perbedaan, motivasi, dan keterampilan.
 7. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan individu untuk memahami diri mereka sendiri dalam hal keinginan, tujuan, dan sistem pemikiran.
 8. Kecerdasan natural, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tumbuhan dan hewan, sifat dan penggunaan produktif tanaman.
 9. Kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk mengingat, memerhatikan, dan belajar, serta membuat keputusan yang jelas tanpa campur tangan emosional.
 10. Kecerdasan eksistensial, yaitu kemampuan mengenali keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya [79], [80], [82], [83].

Gardner juga menjelaskan jika inteligensi atau kecerdasan setiap individu itu berbeda tergantung pada gen/

keturunan, pengalaman, latihan, lingkungan, dan *reward* yang diberikan [79], [80], [82], [83].

1. Implikasi Teori Humanistik Howard Gardner Bagi Kehidupan

Konsep *multiple intelligences* Gardner telah memperoleh pengakuan dunia sebagai konsep inteligensi yang paling inovatif di abad ke-20. Konsep ini memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas di dalam diri setiap siswa. Teori kecerdasan majemuk memberikan kebebasan terhadap siswa untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu dan mengevaluasi hasil belajar sendiri. Tentunya hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah. Dengan begitu pendidikan memotivasi dalam menentukan tujuan dan program belajar siswa [79], [80], [82], [83].

Konsep Howard Gardner memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik). Implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran pada tiap-tiap kecerdasan adalah:

- a. Kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan siswa bercerita, menulis kembali yang dipelajari, dengan *brain storming*, dengan membuat jurnal tentang bahan, dan dengan menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain setelah mempelajari topik tertentu siswa perlu diberikan kesempatan mengungkapkan pemikirannya tentang bahan itu dengan menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri.

- b. Kecerdasan matematik-logis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi, dll. Misalnya setelah mempelajari dalil tentang ilmu Faraid, siswa diberikan soal-soal yang berbeda yang merupakan kombinasi dari rangkaian ilmu Faraid untuk dihitung dan dipecahkan. Di sini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika siswa dalam pemecahan setiap persoalan.
- c. Kecerdasan visual-spasial dapat diungkapkan dengan visualisasi bahan dengan membuat kaligrafi, lukisan atau gambar.
- d. Kecerdasan kinestetik-jasmani dapat diungkapkan dengan ekspresi gerak dan badan, seperti praktek sholat, wudhu, tayamum, olah raga.
- e. Kecerdasan musikal dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran, yang setiap kali sebelum guru memulai pembelajaran, beliau dapat memutar musik.
- f. Kecerdasan Interpersonal dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan *sharing*, diskusi kelompok, kerjasama [79], [80], [81], [82], [83].

Dilihat dari implikasi dan implementasi teori belajar Humanistik H. Gardner sangat penting bagi kehidupan, terutama di dunia Pendidikan. Hal ini tentu saja karena ketika memilih teori belajar, tentunya seorang guru harus mengetahui apa tujuan pembelajaran, dan pelaksana pembelajaran, dalam hal ini adalah siswa. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, guru dapat menggunakan pendekatan dan teori yang baik dalam menyampaikan materi. Pada proses pembelajaran, seringkali seorang guru menemukan karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam individu murid, dan terkadang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang memahami penggunaan teori pembelajaran yang tepat,

sehingga masih terdapat siswa yang kesulitan menerima materi tersebut. Untuk itu sangat penting mengamalkan teori ini ke dalam Pendidikan [79], [80], [81], [82], [83], [29].

Keberhasilan teori Humanistik dalam bidang pendidikan dapat dilihat ketika peserta didik dapat mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori memandang jika pendidik hanya sebagai fasilitator sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya dan mengaktualisasikannya dengan baik. Penerapan teori Humanistik harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang guru membimbing siswa ke dalam pemikiran induktif dan memprioritaskan praktik. Berlatih dan tekankan pentingnya partisipasi siswa untuk mempelajari mandiri. Dapat pula dilakukan dengan diskusi sehingga siswa dapat menyumbangkan ide-ide mereka. Untuk masyarakat umum, para guru menyambut siswa meminta sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Proses pembelajaran pengembangan karakter menurut pandangan Humanistik spiritual dan pengembangan perilaku dan kemampuan untuk memahami fenomena di masyarakat. Untuk itu teori ini harus diimplementasikan karena faktor kepentingannya bagi kehidupan dan pengembangan generasi penerus [79], [80], [81], [82], [83], [29].

C. Teori Belajar Humanistik David Kolb (1939 M)

David A. Kolb atau sering disebut David Kolb lahir pada tahun 1939 dan dibesarkan di New York. Ia memperoleh gelar sarjana tahun 1961 dari Knox College. Dia melanjutkan pendidikan S3 dalam psikologi sosial di Universitas Harvard. mengemukakan teori hasil pemikirannya. Kolb sudah menghasilkan beberapa artikel dan buku, diantaranya yaitu *The Critique of Pure Modernity: Hegel, Heidegger, After* pada tahun

1987; *Postmodern Sophistications: Philosophy, Architecture, and Tradition* pada tahun 1990; dan *New Perspectives on Hegel's Philosophy of Religion* pada tahun 1992 [85], [31, [86].

Ia mempunyai pendapat mengenai belajar, bahwa belajar merupakan sebuah proses saat pengetahuan diciptakan melalui perubahan atau transformasi pengalaman. Ciri khas teori Kolb adalah teori pembelajaran eksperimental atau *experiential learning theory* yang merupakan sebuah model pembelajaran yang holistik. Belajar holistik yaitu belajar secara keseluruhan melalui otak dan kecerdasan majemuk. Belajar secara keseluruhan melalui otak melibatkan banyak indera dan berbagai tingkatan keterlibatan, antara lain indera, emosi, intelektual. Dengan demikian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang baik dan sesuai tahap pertumbuhan manusia. Adapun melalui kecerdasan majemuk menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya. Kecerdasan yang digunakan sesuai ciri khas pembelajaran masing-masing, baik dengan video, audio, audio visual, membaca buku, maupun yang lainnya [85], [31, [86].

1. Kerja Sama Antara Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik sebagai fasilitator pada psikologi Humanistik haruslah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pendidik tidak hanya melaksanakan tugas dari pemerintah, namun pendidik juga harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Berikut terdapat berbagai cara untuk memudahkan peserta didik dalam menerima apa yang disampaikan pendidik dan seperti apa kualitas si pendidik sebagai fasilitator yang baik.

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok atau suasana kelas. Dengan sikap semangat, tegas, gembira, diselingi lelucon akan memberi perhatian kepada peserta didik.

- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan perorangan maupun tujuan kelompok di dalam kelas.
- c. Fasilitator paham dan percaya apa yang diinginkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan-tujuan bermakna dalam diri mereka. Dengan kata lain fasilitator sebagai faktor pendorong dan penggerak bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Sebagai fasilitator, pendidik mengatur dan menyediakan sumber-sumber belajar yang luas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini dapat berupa fasilitas buku referensi yang memadai terutama yang berkaitan dengan materi pembelajarannya.
- e. Dalam menanggapi beberapa pertanyaan, pernyataan, dan ungkapan dari peserta didik, fasilitator mampu menerima dan menanggapi dengan sikap yang baik, dengan rasa menghargai tanpa memandang latar belakang peserta didik tersebut.
- f. Fasilitator dapat berperan seperti teman si peserta didik, seolah olah ikut sebagai anggota kelompoknya dengan menyatakan pandangan jika perlu. Dalam melakukan hal ini, fasilitator menunggu penerimaan suasana kelas yang telah kondusif.
- g. Fasilitator tidak memaksakan kehendak peserta didiknya. Ia harus menggunakan perasaan dan pikirannya agar peserta didik tidak merasa tertekan [85], [31], [86], [87].

Berdasarkan beberapa cara yang sudah dituliskan di atas, kemungkinan besar peserta didik akan menghargai pendidik dan melaksanakan pembelajaran setiap harinya dengan baik dan konsisten. Jadi, untuk menciptakan kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik yaitu dimulai dari perilaku pendidik yang baik dan menarik perhatian para peserta didik [85], [31], [86], [87].

2. Proses Belajar Model David Kolb

Seperti yang sudah dibahas, tepatnya terletak pada definisi teori belajar Humanistik Kolb, bahwa Kolb memiliki sebuah pandangan berupa teori yaitu teori pembelajaran eksperimental atau *experiential learning theory*.

Teori pembelajaran eksperimental merupakan merupakan sebuah model pembelajaran yang holistik. Belajar holistik yaitu belajar secara keseluruhan melalui otak dan kecerdasan majemuk *multiple intelligences*. Adapun tahapan belajar menurut Kolb dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

Pertama, Tahap Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*). Tahap pengalaman konkret adalah tahap terawal. Pada tahap ini ditandai dengan individu mengalami suatu peristiwa apa adanya, seperti hanya melihat, merasakan, dan menceritakan Kembali peristiwa yang telah terjadi tersebut. Dalam tahap pengalaman konkret individu belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sebenarnya terjadi, dan apa faktor penyebab dari peristiwa tersebut.

Kedua, Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*). Tahap ini sudah ada observasi pada peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan alasan dan proses peristiwa itu terjadi.

Ketiga, Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*). Individu sudah berusaha membuat sebuah abstraksi ;mengembangkan suatu teori, konsep, langkah-langkah mengenai suatu objek yang menjadi perhatian.

Keempat, Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*). Pada tahap ini sudah terdapat usaha melakukan eksperimen (percobaan) secara aktif, dan mampu menerapkan konsep serta teori ke dalam situasi yang nyata [85], [31, [86], [87].

Pada dasarnya, tahap-tahap di atas berlangsung di luar kesadaran individu yang belajar atau tiba-tiba terjadi. *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang sangat memerhatikan perbedaan atau keunikan atau kekhasan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan, keunikan, atau kekhasan tiap individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (*learning style inventory*) yang dikembangkan masing-masing peserta didik. Kolb mengklasifikasikan gaya belajar individu menjadi empat kategori sebagai berikut:

- a. *Converger*, yaitu tipe individu yang suka belajar dengan memiliki jawaban tertentu dan pasti. Individu yang memiliki gaya belajar *converger* biasanya memiliki sifat tidak emosional dan lebih suka menghadapi benda (mati) daripada manusia.
- b. *Diverger*, yaitu tipe belajar individu yang suka mengkaji berbagai sisi dan mencoba untuk menghubungkan semua sisi itu menjadi kesatuan yang utuh. Individu tipe *diverger* biasanya memiliki kecenderungan untuk mendalami ilmu humaniora antara lain bahasa, sastra, sejarah, atau ilmu sosial.
- c. *Assimilation*, yaitu tipe belajar individu yang cenderung tertarik dengan konsep abstrak. Mereka tidak sepenuhnya memerhatikan penerapan dari ide-ide yang dikemukakan. Biasanya individu tipe *assimilation* cenderung tertarik dengan hal-hal ilmiah dan matematika.
- d. *Accommodator*, yaitu tipe belajar individu yang berusaha mengembangkan berbagai konsep atau multi konsep. Individu dengan tipe belajar ini biasanya menyukai hal-hal konkret atau nyata [85], [31, [86], [87].

Berdasarkan keempat tipe atau gaya belajar di atas, bukan berarti individu harus diklasifikasikan secara permanen ke dalam kategori masing-masing. Kolb berpendapat bahwa belajar adalah suatu perkembangan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan pengetahuan, pemusatan perhatian pada bidang yang diminati, dan meletakkan minat pada bidang yang sedikit diminati, sehingga muncul minat dan tujuan hidup yang baru. Walaupun saat tahap awal lebih menonjol pada tahap tertentu, namun saat proses perkembangan, individu diharapkan dapat mengintegrasikan keempat kategori belajar tersebut.

Bahan Diskusi

1. Bagaimana pendapat anda tentang konsep kecerdasan majemuk dari Howard Gardner. Samakah kecerdasan majemuk dengan bakat-minat?
2. Menurut anda apa kelebihan dan kelemahan paradigma Humanistik?
3. Kajiilah ayat Al-Qur'an atau Sunnah) yang dapat menggambarkan konsep belajar menurut pendekatan Humanistik, antara lain tentang perbedaan individual dalam belajar, aktualisasi diri, manusia lahir dengan potensi positif, determinasi diri, dan pentingnya optimisme.



BAB VIII

PARADIGMA BELAJAR MENURUT KONSEP ISLAM

*Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.
(QS. Az-Zumar: 9)*

Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menganalisis perilaku belajar berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah)
2. Mahasiswa mampu menganalisis proses pembelajaran yang diterapkan oleh Luqmanul-Hakim

Banyak teori konsep mengenal pendidikan moral serta banyak umat Islam yang menyelidiki bahkan menggunakan teori tadi. Padahal Islam telah mengajarkan tentang pendidikan akhlak ini dalam pedoman hidupnya, yaitu Al-Qur'an. Istilah Islam pada “pendidikan Islam” pertanda rona pendidikan eksklusif, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam terdiri dari dua istilah yaitu istilah pendidikan serta istilah Islam. Secara bahasa pendidikan asal

dari istilah “didik” yang berarti memelihara atau mengajari; jadi pendidikan merupakan pemeliharaan atau pedagogi [88].

Belajar menurut konsep Islam adalah sebagai proses pengembangan potensi yang dimiliki manusia, harus memiliki dasar yang kuat menjadi landasan belajar dan dasar pendidikan. Dasar pendidikan pada pandangan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur’an, As-Sunnah serta Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita [10], [88].

Pertama, Al-Qur’an. Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pedagogi. Ayat al-Qur’an yang pertama kali turun ialah berkenaan disamping masalah keimanan pula pendidikan.

Kedua, As-Sunnah. Rasulullah SAW. semenjak kecil tak pernah mengenyam pendidikan sebab memang di jamannya belum mengenal istilah sekolah. Oleh karena itu pada saat turun wahyu pertama Rasul tidak mampu membaca serta mengerti wahyu tadi. Seiring berjalannya ketika Rasul mulai menyadari akan pentingnya pengetahuan. sang sebab itu Rasul selalu mendorong orang buat belajar serta membuatkan ilmu secara luas serta suatu pujian atas keutaman seorang juru didik (al Abrasyi). Dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pendidikan serta memotivasi agar mencari ilmu dan senantiasa belajar.

Ketiga, Perundang-undangan yang berlaku pada Indonesia. UUD 1945, pasal 29 Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa“. Ayat dua berbunyi: “Negara mengklaim kemerdekaan tiap-tiap penduduk buat memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut agamanya serta kepercayaanya itu” [10], [88].

A. Hukum Belajar dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang hukum-hukum yang mengatur cara berhubungan dengan sesama manusia, sopan santun, cara manusia harus menjalankan semua

peraturan dalam hubungannya dengan Yang Maha Pencipta, serta dijelaskan juga bahwa keyakinan yang benar menjadikan seorang Muslim yang tidak menyekutukan terhadap Yang Maha Esa. Pada ayat Al-Qur'an yang ditunjukkan kepada Nabi Daud a.s dalam Q.S Shad 30 ayat 20 , yang artinya “ Dan kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan”. Kata hikmah ditafsirkan dengan Nubuwwah. Menurut jumbuh, pendapat Ibnu Abbas dan ulama-ulama Madinah menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memperoleh hikmah tapi bukan seorang nabi [10], [88].

Dalam surat Al-Baqarah ayat 269 : “Allah menganugerahi hikmah kepada siapa yang di kehendaki-Nya. Dan barang siapa yang di anugrahi hikmahnya , ia benar-benar telah di karunia banyak oleh Allah SWT.” Salah satu hikmah yang di berikan Allah kepada manusia adalah kecerdasan dan kepintaran. Sayangnya banyak orang yang tidak mengasah atau tidak melatih kepintarannya , padahal itu hal yang sangat penting dan semua orang harus aktif di dunia pendidikan agar mengetahui tentang konsep-konsep yang ada termasuk salah satu pada surat Lukman. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Luqmanul Hakim yang terdapat dalam Al-Qur'an yang metodenya digambarkan dan di jelaskan secara sistematis [10], [88].

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia. Sejak bayi pasti kita sudah diharuskan untuk belajar, seperti menggenggam sesuatu, mulai meraba sekitar, mulai memasukan makanan atau barang sedang dipegang. Setelah memasuki tahun ke 5 atau ke 6 (balita) pasti diajarkan oleh orang tuanya untuk mengenal huruf, angka dan membaca sedikit demi sedikit. Tidak semua anak mempunyai kepintaran, kecerdasan atau pola pikir yang sama. Anak dengan autisme atau keterbelakangan mental pun tetap diajarkan oleh orang yang ahli dan dapat memahami mereka. Allah SWT Maha Pemurah, Dia memberikan kelebihan kepada orang-orang yang merawat “mereka”. Allah SWT berfirman “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” [10], [88].

Ada beberapa karakter seseorang yang diberikan hikmah berupa kepandaian, di antaranya (1) menjadi pribadi yang tenang akan setiap menghadapi masalah, (2) mudah mencari jalan keluar di setiap permasalahan, dan (3) mampu mengontrol diri ketika menghadapi berbagai masalah [10], [88].

Ada juga beberapa hal yang dibenci oleh Allah yang harusnya di jauhi oleh semua umatnya, yaitu sikap sombong. Sikap sombong yang dimaksud adalah sikap yang selalu merendahkan orang lain, tidak mau mendengarkan kebenaran. Allah akan mengazab bagi umat yang mempunyai sifat buruk tersebut. Pendidikan Islam dengan surat Luqman berkaitan yang di antaranya adalah: Membentuk ketaatan Kepada Allah SWT sebagai Rabbul’alamin yang hukumnya wajib bagi setiap umat manusia terutama umat yang mengaku dirinya beriman [10], [88].

Salah satu nasehat dari metode pendidikan ialah peringatan yang bersifat membimbing dan mengarah untuk membangkitkan emosi dan perasaan orang lain agar mau melaksanakan perbuatan baik. Melalui nasehat bermakna ini menyediakan bahasa tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud orang yang diberi nasehat dapat menjauhkan dirinya dari bahaya dan bimbingan dari jalan yang tidak baik. Nasehat itu terdapat pada ayat-ayat yang dinyatakan pada ayat 17 , yang artinya : “ Hai anakku , dirikanlah shalat dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu” [10], [88].

Oleh karena itu semuanya butuh belajar. Belajar dalam pendidikan atau belajar dalam sosial dan itu membutuhkan kesabaran, seperti makna yang dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 153 yang berarti “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu , sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang sabar” [10], [88].

B. Aspek Pendidikan dalam Surat Luqman

Dalam surah Luqman ayat 12 – 19, terdapat materi-materi utama yang harus diberikan dalam mendidik (memberikan pengajaran kepada) anak. Bila ditinjau dari keurutan ayat, maka syukur justru diletakkan pada posisi yang pertama (ayat 12). Terdapat penggalan ayat ‘dengan bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya seseorang bersyukur untuk dirinya sendiri’; dimana hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang dalam akan potensi yang diberikan oleh Allah sehingga kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri [10].

Secara psikologis, rasa syukur adalah ungkapan rasa terima kasih yang di dalamnya akan memunculkan kesadaran dan kemudahan untuk menerima segala sesuatu yang baik. Dengan rasa syukur, akan mudah dibangun fondasi keilmuan, sehingga individu/anak didik akan relatif mudah untuk menerimanya. Keutamaan Luqman artinya dia menggabungkan pesan yang implisit serta syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter saat seorang hamba yang pandai berhikmah maka beliau akan menjadi pribadi yang tenang, sebab tingginya ilmu yang dimiliki menjadi akibatnya praktis saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan sebab melupakannya. Syukur ialah sikap yang senantiasa menaikkan kapasitas diri waktu memperoleh nikmat serta akan terus meningkatkan kapasitasnya pada segi ibadah juga muamalah ketika nikmat semakin bertambah [10].

Luqman pada pendidikan anak-anaknya mengutamakan pendidikan aqidah, sebagai penyelamat anak-anaknya ketika segala sesuatu tak dapat menolongnya selain pertolongan Allah dikarenakan sangat sayang pada hamba-hambanya yang bertaqwa. Allah sangatlah pencemburu terhadap hamba-hambanya. Apabila seseorang manusia berbuat zhalim seperti syirik, yaitu menempatkan sifat ketuhanan Allah bukan pada tempatnya, manusia menyembah pada selain Allah. jangankan berbuat syirik, kita menunda-nunda saat shalat pun kita telah bermain cinta Allah. Menanamkan aqidah yang di dalamnya mengandung ajaran untuk tidak mempersekutukan Allah SWT dengan yang lainnya, maka akan membuat anak untuk

senantiasa lurus pada jalan yang diridhoi-Nya. Ketika ada godaan atau stimulus yang mengarahkan anak pada hal yang terlarang, maka anak dapat mengendalikan diri untuk kembali pada jalan yang benar [10].

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 14 – 15, Allah memerintahkan seseorang - dalam hal ini anak - diharuskan berbuat baik kepada orang tuanya, karena selain pengorbanan dan jasa kedua orang tua yang tidak dapat dihitung secara materi. Seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Orang tua adalah 'wakil' dari Allah SWT selama keduanya berada pada jalan yang benar. Dapat dikatakan orang tua adalah 'orang sakti' di mata anak. Ada sebuah rumus kehidupan yang cukup diakui oleh orang pada umumnya, yaitu kesuksesan seseorang sangat tergantung pada bagaimana orang tersebut memperlakukan orang tuanya [10].

Pada Surah Luqman ayat 16, anak atau seseorang sebaiknya melakukan ihsan. Ihsan adalah bentuk tanggung jawab seorang muslim saat beribadah kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh (baik dan sempurna) dengan cara seolah-olah ia melihat Allah, namun karena ia tidak dapat melihat-Nya, maka tanpa ragu-ragu percaya bahwa Allah senantiasa melihat-Nya. Dengan ihsan, individu dalam berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk dipastikan tidak bermotif selain untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini bersifat psikologis karena motivasi dalam melakukan kebaikan senantiasa didorong dari internal anak/individu tersebut atau tidak membutuhkan pengkondisian atau dorongan yang bersifat eksternal [10].

Pada ayat 17, Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan sholat dan berbuat baik serta mencegah orang atau sekelompok orang dari yang mungkar; kemudian bersabar terhadap sesuatu yang menimpa diri kita. Sholat adalah bentuk ibadah khusus kepada Allah SWT yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan syariat. Di dalam Q.S. Al Ankabut ayat 45, Allah SWT memerintahkan untuk sholat yang di dalam sholat mengandung manfaat mengendalikan perilaku individu yang menjalankannya [10].

Dalam ayat ke-17 dari Surah Luqman ini, juga menekankan untuk berbuat baik atau beramal sholih; dimana berbuat baik atau beramal sholih adalah melakukan kegiatan atau aktivitas yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Di dalam Al Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya atau mendorong untuk melakukan perbuatan/amal sholih atau kebaikan. Berbuat baik tidak hanya berefek positif bagi seorang anak/individu, tetapi juga akan memberikan akibat yang positif bagi orang lain. Akibat yang positif ini tentunya akan memberikan respon yang juga positif dari orang lain kepada seseorang yang melakukan kebaikan, sebagaimana hukum aksi-reaksi [10].

Pada bagian selanjutnya dari ayat 17 ini adalah mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, adalah refleksi dari kepedulian seseorang kepada orang lain dan lingkungannya. Selain memberikan efek psikologis yang positif bagi diri individu yang melakukannya, juga akan memberikan keuntungan bagi orang lain dan lingkungannya. Materi selanjutnya adalah sabar terhadap musibah. Sabar menghadapi musibah mengandung perjuangan psikologis yang cukup berat, yaitu kontrol diri untuk tidak marah, rela menerima (*ridha*), dan bersyukur atas musibah yang menimpanya. Ketiganya membutuhkan kemampuan regulasi emosi yang tidak sederhana, namun dari keberhasilan regulasi tersebut akan memberikan kenikmatan yang akan dirasakan oleh individu tersebut, baik secara psikologis maupun non psikologis. Yang psikologis, individu akan merasa bertambah keimanannya & mendapatkan kesadaran tentang hikmah yang tidak terduga sehingga akan semakin menguatkan diri [10].

Pada ayat 18 dari Surah Luqman, ditekankan kepada anak atau seseorang untuk tidak berlaku sombong dengan memalingkan wajah dari manusia dan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah SWT sangat melarang bersikap sombong, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. Lukman ayat 18, An Nahl: 23, dan Al Baqarah ayat 34. Nabi Muhammad SAW mengatakan, "*sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain*". Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling dari kebenaran serta tidak mau menerimanya.

Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain. Dalam dinamika menolak kebenaran, terdapat perasaan gengsi untuk menerima suatu kebenaran yang mungkin berbeda dengan prinsip atau keyakinan yang selama ini telah menjadi bagian hidupnya. Berpaling dari kebenaran juga bisa karena selama seseorang merasa bahwa kebenaran itu dianggap sulit baginya & seolah-olah tidak menguntungkannya, sehingga sesuai dengan kepentingannya, maka ia menolak kebenaran yang telah sampai kepadanya. Dalam sombong yang kedua, yaitu suka meremehkan orang lain terdapat perasaan 'merasa' lebih tinggi dari yang lain. Perasaan ini yang kemudian terwujud dalam perilaku bisa merusak hubungan dengan orang lain sehingga orang lain pun menjadi enggan berhubungan dengannya sehingga pada akhirnya sikap sombong akan menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan baik [10].

Pada ayat 19 Surah Luqman, ditekankan akan pentingnya bersikap sederhana dan santun dalam berbicara. Sederhana dalam bersikap dan santun dalam berbicara merupakan modal seseorang untuk bisa berhubungan dengan orang lain secara baik. Kemampuan berhubungan dengan orang lain secara baik, akan membuat orang tersebut diterima dan disukai oleh orang lain yang selanjutnya akan memberi kemudahan baginya dalam berkomunikasi [10].

Bahan Diskusi

1. Jelaskan secara garis belajar proses pembelajaran yang diterapkan oleh Luqman kepada anak-anaknya.
2. Kajiilah ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya proses belajar dan dorongan menjadi *long life learner*.



BIBLIOGRAFI

- [1] Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Wade Group.
- [2] Yuzarion, Y., Hidayah, N., & Alfaiz, A. (2018). *Social Cognitive Theory In Criticism Field Islamic Psychology. Proceeding The 2nd International Symposium on Islamic Epistemology*. 115-122.
- [3] Chaplin, J. P. (1979). *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- [4] Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Anwar, S. (2008). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun. *Jurnal Talim MKDU Vol 6. No. 1 Maret 2008*, 1-10.
- [6] Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan SISDIKNAS. *Jurnal Tarbiyah, Vol,22 No.2, Juli-Desember 2015*, 22, 387-417.
- [7] Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. No. 1, 31-44.
- [8] Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah Vol. 10, 2, Desember 2012*, 269-280.

- [9] Walidin, A. K. W. (2003). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. NAD: Nadiya Foundation.
- [10] Fakhruddiana, F. (2017). Pendidikan Berspektif Psiklogi Islam :Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman. *Psiklogika Vol 22 No 1 Tahun 2017*, 48-68.
- [11] Al-Sya‘rani, ‘A. A. (2012). *Tanbîhu al-Mughtarîn*. Jakarta: Dar Al-Kutub AlIslamiyah.
- [12] Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran B.F.Skinner Tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, I* (1), 118-129.
- [13] King, L. A. (2016). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- [14] Masjudin, M. & Hayatunnupus, H. (2014). Teori Belajar Skinner Berbasis Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Media Pendidikan Matematika, II*(1), 21-28.
- [15] Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. New York: Appleton-Century.
- [16] Thorndike, E. L. (1898). Animal intelligence: An experimental study of the associative processes in animals. *Psychological Monographs: General and Applied*, 2(4), i-109.
- [17] Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- [18] Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora, IV* (2), 62-67.
- [19] Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(1), 78-91.
- [20] Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality*. USA: Cengage Learning.
- [21] Schultz, D. D. & Schultz, S. E. (2015). *Sejarah Psikologi*

- Modern*. (Penerjemah: Lita Hardian). Bandung: Nusa Media.
- [22] Schultz, D., & Schultz, S. E. (2006). *Psychology & Work Today* Ninth Edition. New Jersey : Pearson Education. Inc.
- [23] Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- [24] Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1), 64-74.
- [25] Bakhtiar, F. A. (2013). Teori Belajar dari Edward Lee Thorndike. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [26] Hermansyah, H. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- [27] Hilgard, E. R. (1948). *Theories of Learning*. New York: Harper.
- [28] Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [29] Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [30] Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Evanston: Row Peterson.
- [31] Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- [32] Tolman, E. C. (1952). In *A History of Psychology in Autobiography*. Worcester, Mass.: Clark Univ. Press.
- [33] Vivian, S. (2019). *Analisis Perilaku Moral Molekular Tokoh Utama Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya*

Redy Kuswantu:Kajian Psikologi Sastra. Prosiding Senasbasa 3(2), 1054-1063

- [34] Kiranasari, P. (2019). *Perilaku Molar dan Molekular dalam Novel Closer and Hurted Karya Yarica Eryama Perspektif Behaviorisme Operasional Edward Chaca Tolman. Prosiding Senasbasa 3(2), 849-853.*
- [35] Bandura, A. (1977b). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentise Hall, Inc.
- [36] Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Engglewood Cliffs.
- [37] Bandura, A.1 (1962). Social learning through imitation. dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska symposium on motivation*.(Online), Vol. 10. Lincoln: University of Nebraska Press.
- [38] Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Terjemahan Tri Wibowo 2009. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- [39] Yuzarion, Y. (2022). *Model Teoretis Dinamika Psikologis Self-Regulated Learning*. Yogyakarta: Jivaloka Mahacipta.
- [40] Muhaimin, A. (2018). *Implementasi Social Learning Theory Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MTs. DDI Paria Kabupaten Wajo*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [41] Sohandji, A. (2012). *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [42] Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- [43] Dahar, R. W. (1996), *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- [44] Brown, K. M. (1999). *Social Cognitive Theory*. University of South Florida, 3 (1): 21-33, (Online), (<http://www.med>).

- usf.edu/_Cognitive_Theory_Overview.htm), diakses 15 Oktober 2022.
- [45] Rulitasari, V. D. (2010). *Pengembangan paket pelatihan regulasi diri untuk siswa SMP*. Thesis, Universitas Negeri Malang.
- [46] Bandura, A. (1977a). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change. *Psychological Review*, (Online), 83 (1): 191-215, diakses 10 Nopember 2022.
- [47] Suwartini, S. (2019). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 37-46. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i1.1325>
- [48] Alsa, A. (2005). Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: PPs UGM.
- [49] Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- [50] Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-102.
- [51] Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: Deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- [52] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman Company.
- [53] Norman, D. A. (1969). *Memory and Attention: An Introduction to Human Information Processing*. John Wiley & Sons Inc.
- [54] Norman, D. A. (1983). *Learning and Memory*. W H Freeman & Co.
- [55] Norman, D. A. (1976). *Memory and Attention: An*

- Introduction to Human Information Processing*. Series in Psychology (2 ed.). John Wiley & Sons Inc.
- [56] Chapman, M. (1988). *Constructive Evolution: Origins and Development of Piaget's Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [57] Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Journal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- [58] Applefield, J. M., Huber, R., & Moallem, M. (2001). Constructivism in theory and practice: Toward a better understanding. *The High School Journal*, 1-42. <https://doi.org/10.2307/40364404>
- [59] Fajar, S. (2008). *Teori Belajar*. Makalah FKIP Universitas Negeri Surakarta.
- [60] Bruning, R., Schraw, G., Norby, M., & Ronning, R. (2004). *Cognitive psychology and instruction*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- [61] Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1-12.
- [62] De Kock, A., Slegers, P., & Voeten, M.J.M. (2005). New learning and choices of secondary school teachers when arranging learning environments. *Teaching and Teacher Education*, 21, 799-816.
- [63] Phillips, D. C. (1997). The good, the bad, and the ugly: the many faces of constructivism. *Educational Researcher*, 24 (7), 5-12.
- [64] Garrison, J. (1995). Deweyan Pragmatism and the Epistemology of Contemporary Social Constructivism. *American Educational Research Journal*, 32(4) 716-740. <https://doi.org/10.2307/1163332>
- [65] Piaget, J. (2001). *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.

- [66] Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin.
- [67] Piaget, J. (1951). *Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul
- [68] Schunk, D. H. (2001). Social Cognitive Theory and Self-Regulated Learning. In B. J. Zimmerman, & D. H. Schunk (Eds.), *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives* (pp. 125-151). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- [69] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [70] Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163-174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2>
- [71] Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48-58.
- [72] Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpededensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- [73] Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. United State of America: Pearson Education, Inc.
- [74] Galloway, C. M. (2001). Vygotsky's Constructionism. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives On Learning, Teaching, And Technology*. Georgia: College of Education University Of Georgia.

- [75] Hebb, D. O. (1949). *The Organization of Behavior: A Neuropsychological Theory*. New York: Wiley and Sons.
- [76] Olson, H. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). *An Introduction to Theories of Learning*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- [77] Rosmawaty, D. (2015). *Brain-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam*. Tangerang: Cinta Buku Media.
- [78] Kuswoyo, A. (2020). Neurofisiologis pembelajaran. *Academia.edu: Kuswoyo's Paper*.
- [79] Gardner, H. (1989). *To Open Minds: Chinese Clues to the Dilemma of American Education*. New York: Basic Books.
- [80] Faiqoh, N. M., & Baroroh, R. U. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Pada Maharah Istimna'. *Jurnal Urwatul Wutsqo*, 9(2), 213–228.
- [81] Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>.
- [82] Gardner, H. (1983). *Frames of Mind; The theory of multiple intelligences*. NY. BasicBooks.
- [83] Gardner, H. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- [84] Maslow, A., H. (1986). *Farther Reaches of Human Nature*. New York: Orbis Book.
- [85] Nurcahyandi, Z., R. & Purwaningrum, J., P. (2022). Penerapan Teori Belajar David Kolb Dalam Pembelajaran Matematika Materi Koordinat Kartesius. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1-9.
- [86] Alice Y. K & Kolb, D., A. (2009). *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. London: Sage.
- [87] Kolb, A., Y., & Kolb, D., A. (2017). *The Kolb Learning Style Inventory- Version 4.0. A Comprehensive Guide to the Theory, Psychometrics, Research on Validity and*

Educational Applications. Experience Based Learning Systems, Inc. www.learningfromexperience.com

- [88] Tafsir Al-Qur'an Tematik. (2011). Komunikasi dan Informasi. (Editor: Hanafi, M.M., dkk). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- [89] Nurhidayati, T. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23-43.



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Yuzarion dilahirkan di Tanjung Aur, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat pada tahun 1973, anak kesembilan dari 11 bersaudara, dari pasangan Zubir (almarhum) dan Yusnidar (almarhumah). Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN

16 Tanjung Aur Koto Tengah Padang, tamat tahun 1987. Pendidikan menengah pertama di MTsN Koto Tengah Padang, tamat tahun 1990. Pendidikan menengah atas di MAN Koto Baru Pandang Panjang, tamat tahun 1993. Pendidikan jenjang S1 pertama ditempuh di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan IAIN Imam Bonjol Padang, tamat tahun 1999 (S.Ag). S1 kedua diperoleh dari Program Studi Psikologi Universitas Gajayana Malang dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) lulus tahun 2015. Sedangkan gelar Magister Sains Psikologi Pendidikan (M.Si) diperoleh tahun 2006 dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Program Doktor pada Program Studi Psikologi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), selesai tahun 2014 (Dr.), Alhamdulillah dalam waktu tiga tahun tiga bulan dapat menyelesaikan Program Doktor dengan baik. Mengikuti pendidikan *Applied Approach* (Akta V) di Universitas Negeri Padang pada tahun 2007. Saat ini yang bersangkutan menjadi dosen tetap pada program studi

Magister Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

Karir sebagai pendidik telah dimulai semenjak tahun 1993 di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Masjid Raya Balai Baru Kec. Kuranji Kota Padang (1993-2001) dan Guru Bimbingan dan Konseling dan Pembina Asrama Pesantren Moderen Terpadu Prof. DR. Hamka Sumatera Barat (1999-2001). Karier sebagai dosen dimulai dari STAI Yastis Padang (1999), Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat (2006-2018), tahun 2007 s.d. 2011 menjabat sebagai sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling, kemudian tahun 2016 s.d. 2017 menjabat sebagai Kepala UPPL STKIP PGRI Sumatera Barat.

Bersangkutan memiliki pengalaman mengajar yang malang melintang di banyak perguruan tinggi; pernah menjadi dosen di [1] Fakultas Psikologi UPI YPTK Padang 2006-2011, [2] Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang 2007-2008, [3] UIN (STAIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2008-2010, [4] UIN (STAIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2015-2018, dan [5] Tutor di Universitas Terbuka UPBJJ UT 14 Padang 2007-2018. Selama di Malang dari tahun 2011 s.d. 2014 aktif sebagai dosen luar biasa di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNIKAMA dan di Fakultas Psikologi UNMER Malang serta tutor Universitas Terbuka UPBJJ UT Malang.

Sebagai dosen Yuzarion aktif menulis, buku-buku yang pernah ditulis, berikut; Model Teoretis Dinamika Psikologis *Self-Regulated Learning*, Buku Ajar : Psikologi Islam, Psikologi Pendidikan dan Aplikatif, Keterkaitan Dinamika Psikologi Keberfungsian Keluarga dengan *Self-Regulated Learning*, Seri Buku Antologi Psikologi dan Pendidikan Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan, Model Kecenderungan Atas Nama Agama Islam, Psikologi Taqwa: Menghadirkan Diri, Hati, dan Jiwa Muttaqien, Psikologi Pendidikan: Teori dan Pendekatan Aplikatif, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [1]: Pengembangan

Bahasa Anak Usia Dini, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [2]: Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [3]: Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [4]: Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [5]: Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini [6]: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [1]: Manajemen Mutu Pendidikan, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [2]: Pengembangan Sumber Daya Insani Guru, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [3]: Peningkatan Mutu Kinerja Lembaga Pendidikan, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [4]: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [5]: Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu, Seri Buku Psikologi Sistem dan Manajemen Sekolah [6]: Manajemen Pengelolaan Kelas, Buku Saku Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Musim Pandemi, dan Buku Saku Teori Pendekatan Humanistik, serta telah menulis puluhan artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir dan yang bersangkutan juga menulis puluhan artikel populer di media masa cetak dan online dari 2015 lalu.

Sejak tahun 1993 Yuzarion selalu menambahkan kata Zubir di belakang namanya, ini dilakukan untuk selalu mengenang ayahanda Zubir (almarhum). Yuzarion Zubir menikah pada tahun 2001 dengan Naelil Husni, S.Ag. Memperoleh kado terindah pernikahan saat mengikut Pendidikan Program Doktor di UM Malang, saat akan berulang tahun pernikahan ke 13 (2013) dikarunia seorang putri cantik yang diberi nama Khairatul Yumna (Aira).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog, dilahirkan di Klaten pada tanggal 27 Juni 1974, anak kelima dari enam bersaudara, pasangan Zahri Hamid dan Siti Asiyah. Pendidikan dasar hingga pascasarjana program magister ditempuhnya di Yogyakarta. Tamat SD tahun 1986, tamat SMP tahun 1989, dan tamat SMA tahun 1992. Pendidikan berikutnya ditempuh di program studi S1 Psikologi Universitas Gadjah Mada, tamat tahun 1997. Selanjutnya menempuh Program Profesi Psikolog yang diselesaikannya pada tahun 1999 di perguruan tinggi yang sama. Studi lanjut jenjang magister ditempuh di program studi S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada dan tamat tahun 2006. Studi lanjut doktoral ditempuh di Program Studi Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Kariernya sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dimulai sejak tahun 1998-2004 (dosen tetap yayasan) dilanjutkan tahun 2005 hingga sekarang (dosen PNS DPK). Di instansinya bekerja pernah menjabat sebagai Sekretaris Laboratorium Psikologi, Ketua Program Studi S1 Psikologi periode 2009-2013, Penjamin Sistem Mutu Prodi, Ketua Pusat Studi ChiFEC (*Children and Family Education Center*) UAD, dan hingga saat ini sebagai

psikolog praktik di Lembaga Psikologi Terapan UAD. Bidang peminatan utamanya adalah psikologi pendidikan sedangkan minoringnya adalah psikologi klinis. Minat risetnya seputar *positive education (school well-being, kepuasan bersekolah, flow akademik)* dan *mindful parenting*.

BIOGRAFI PENULIS



Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog adalah tenaga pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu adalah: Psikologi Belajar, Psikologi Pendidikan, Biopsikologi, Psikologi Pengasuhan Islami, Penanganan

Anak dengan Kesulitan Belajar, dan Seminar Bidang Peminatan Pendidikan. Menempuh pendidikan Sarjana (S-1) bidang ilmu Psikologi di Universitas Padjadjaran, dengan karya tulis tentang *Hubungan antara Pola Attachment Ibu-Anak dengan Empati pada Periode Anak Akhir*, sebagai pembimbing adalah Dr. Lieke J. Wisnubrata, M.Si., Psikolog, lulus tahun 1999. Melanjutkan pendidikan Magister Psikologi (S-2) bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2009, dengan karya tesis tentang *Pelatihan Komunikasi EMPATIK untuk Meningkatkan Manajemen Kelas pada Guru Sekolah Dasar*, sebagai pembimbing adalah Prof. Dr. Amitya Kumara, M.Sc., Psikolog. Nomor Handphone: 087739663839; email: fuadah.fakhruddiana@psy.uad.ac.id

Pengalaman Penelitian, dalam lima tahun terakhir. (1). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kekerasan Verbal pada Guru Sekolah Dasar, 2017. (2). Pelatihan

Kontrol Diri untuk Mengurangi Intensitas Akses dengan Situs/ Media Pornografi pada Remaja, 2017. (3). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow-learner, 2017. (4). *The empathy difference of children in late childhood seen on the attachment patterns to mothers*, 2018. (5). *Internal locus of control, social support and academic procrastination among students in completing the thesis*, 2018. (6) Studi Deskriptif Komparatif Model Pendidikan Khusus bagi Anak *Gifted/ Berbakat* yang Sesuai dengan Kondisi/ Kultur Indonesia, 2019. (7). *Developing a parenting program for young couples*, 2021. (8). *Student-engagement* siswa TK dan SD di masa pandemi, 2021.

Pengalaman Pengabdian dalam lima tahun terakhir. (1). Konseling Pegawai Pemkot, penyelenggara, Pemerintah Kota Yogyakarta, 2019 – 2022. (2). Memberikan Psikoedukasi judul “Peningkatan ketahanan ekonomi dan psikologis keluarga orangtua/wali TK ABA Nganggring, Turi, Sleman”, Universitas Ahmad Dahlan, Sem. Gasal 2020/2021. (3). Memberikan psikoedukasi dengan tema "Peningkatan Ketahanan Psikologis Keluarga melalui Pelatihan Kesadaran Efikasi Diri dalam Pendampingan Belajar dari Rumah Saat Pandemi Covid-19 bagi Orangtua/Wali TK ABA Nganggring, Turi, Sleman, DI Yogyakarta", Universitas Ahmad Dahlan, Sem. Gasal 2020/2021 (4). Tim Penguji Asesmen Sosial Kultural Seleksi Pamong Desa Kabupaten Klaten, Pemerintah Kab. Klaten, Sem. Genap 2021/2022. (5). Melakukan pendampingan dengan tema "Mewujudkan PAUD Tangguh Melalui Penguatan Psikospiritual dan Pendampingan Ekonomi Pada TK-TK ABA Binaan PCM Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DI Yogyakarta", Universitas Ahmad Dahlan, Sem. Gasal 2022/2023 (6). Konseling klien LPT-UAD, Fak. Psikologi UAD, 2009 - sekarang

Konferensi dan Pelatihan. (1). *Psychology Career Planning: "Psychology for Sustainable Development Goals"*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 10 Desember 2016. (2). *The 2nd National Conference on Islamic Psychology: "Psikologi Islam untuk Penguatan Keluarga Menuju Bangsa yang Tangguh dan Berkarakter"*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 16 – 17 Februari 2016. (3). *The 3rd National Conference on Islamic Psychology*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 17 Mei 2017. (4). **Call for Paper The 8th Inter-Islamic University Conference on Psychology (IIUCP)**, *Inter-Islamic University Conference on Psychology (IIUCP)*, 20 November 2021. (5). Peserta Webinar "How to Write The Research Proposal for PhD Candidate", Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Sem. Genap 2019/2020. (6). Online Mini Symposium of Autism Spectrum Disorder: High Functioning Autism (HFA) vs Low Functioning Autism (LFA): Differences in Longterm Outcome, Indigrow Children Development Center, Sem. Genap 2019/2020. (7). Peserta "Festival Psikometrika Indonesia 2020", Asosiasi Psikometri Indonesia, Sem. Gasal 2020/2021. (8). Kuliah Daring: *Mastering Systematic Literature Review*, Program Doktor Psikologi Universitas Gadjah Mada, Sem. Gasal 2020/2021. (9). Pelatihan e-Parenting Seri 1 "Kebutuhan dasar psikologi masa anak", PARADIGMA: Positive Perspective in Parenting, Sem. Gasal 2020/2021. (10). Presenter dalam "*Social Anxiety National Webinar: Kecemasan Sosial-Mengenal Fenomenanya di Indonesia*" (Book Launching), Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Sem. Gasal 2020/2021. (11). Workshop Deteksi Kebohongan, HIMPSI Cabang Barlingmascakeb, 2020. (12). Workshop Penyusunan Kurikulum MBKM dan OBE, Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI), Sem. Gasal 2021/2022. (13). Pemakalah dalam Call for Paper IIUCP ke-8, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Sem. Gasal 2021/2022. (14). Workshop "Finding A Research Novelty with Bibliometric Approach", Magister

Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Gasal 2021/2022. (15). Pelatihan Basic Training: "Cognitive Behavioral Therapy dalam Setting Pendidikan", Himpunan Psikolog Pendidikan, Sem. Genap 2021/2022. (16). Workshop "Mengenal lebih dekat Jamovi sebagai Aplikasi Statistika" dengan Topik "Analisis Multivariat", Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Sem. Genap 2021/2022. (17). Pelatihan Essentials Ghazalian, Ghazalian Institute, Gasal 2022/2023. (18). Ghazalian Suicide Prevention, Ghazalian Institute, Gasal 2022/2023.

Daftar Publikasi. (1). Kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa. *Humanitas*, Vol. 11, No.1, Hal 9-18, Tahun 2014, (2). Kesiapan belajar siswa tunarungu yang menempuh Pendidikan inklusi. *Humanitas*, Vol. 12, No.2, Hal 73-81, Tahun 2015 (3). Balancing the Developmental Aspect on Value Based Character Building through Boarding School System in Indonesia di Prosiding dari 4th International Conference the Community Developmental in ASEAN 2017. (4). Pendidikan berperspektif Psikologi Islam: gagasan Ibnu Khaldun, cara Nabi Muhammad SAW, dan Telaah Surah Lukman. *PSIKOLOGIKA*, Vol. 22, No. 1, Hal. 48 – 68, Tahun 2017 (5). Metode fonemik motorik untuk meningkatkan kemampuan membaca penyandang disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2017 (6). *Self-efficacy* guru kelas dalam membimbing siswa *slow-learner*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume 14, Nomor 1, Hal. 1 - 8, 2018. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>. (7). *Internal Locus of Control, Social Support and Academic Procrastination among Students in Completing the Thesis* dalam *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 8, No. 2, p. 363-368, Jun 2019. (8). *The Empathy Difference Of Children In Late Childhood Seen On The Attachment Patterns To Mothers* dalam *Humanities and Social Sciences Reviews*, vol. 7, no. 3, Mei 2019. (9). Pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus (Book Chapter Nasional. 2019, PT Samudra Biru. (10). Developing a parenting program for young couples (*Journal*

of Education and Learning, <http://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/17828> (11). Peningkatan ketahanan psikologis keluarga melalui pelatihan kesadaran efikasi diri dalam pendampingan anak belajar dari rumah saat pandemi covid-19 bagi orangtua/wali TK ABA Nganggring Turi Sleman di Yogyakarta <http://journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/view/3456> (12). Pelatihan kontrol diri untuk mengurangi intensitas akses dengan situs/media pornografi pada remaja. Gajah Mada Journal of Professional Psychology (Gama JPP) Vol.8, No.2. Tahun 2022. (13). <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/issue/view/5012> (14). Studi komparatif sekolah khusus anak gifted/berbakat di Indonesia dan di Malaysia. (2022). Jurnal Riset Psikologi (JRP), Vol. 2, No.2, Hal. 131-140, Tahun 2022. (15). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan intensitas menonton tayangan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Yogyakarta. Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Vol. 5, No. 1, Mei 2023, pp. 46-53, Tahun 2023. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/index>

BUKU AJAR: PSIKOLOGI BELAJAR

Psikologi Belajar merupakan disiplin ilmu yang menelisik jejak-jejak dimensi psikologi yang berbasis pada karakter manusia sebagai makhluk pembelajar. Di dalamnya, terdapat upaya menggali konsepsi kejiwaan manusia yang bersumber, khususnya pada pelbagai tradisi Barat, Timur, dan beragam tradisi di zaman klasik. Psikologi Belajar berupaya menemukan dan merumuskan konsep-konsep kunci dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya yang muncul dalam tradisi Barat dan Timur

Buku ini merupakan hasil dari observasi para penulis selama mengajar mata kuliah Psikologi Belajar. Kajian dalam buku ini bersifat deskriptif perihal studi Psikologi Belajar sebagai disiplin ilmu. Karakteristik materinya disusun sederhana, supaya buku ini berfungsi maksimal, mengantarkan pembaca memasuki ranah keilmuan studi Psikologi Belajar.

Terdapat beragam konsepsi dan rumusan ide, setelah ditelusuri dengan cermat penuh perhatian, bahwa di dalam pelbagai tradisi, khususnya tradisi Barat dan Timur, tersebar beragam rumusan konseptual yang memungkinkan ilmu Psikologi Belajar. Tentunya, dengan istilah berbeda, namun secara konseptual terdapat benang merah yang memungkinkan dikomparasikan antara pelbagai tradisi di dalam merumuskan apa itu yang disebut sebagai ilmu Psikologi Belajar.



ISBN 978-623-5291-46-8

